



PROYEKSI KEBIJAKAN LUAR NEGERI INDONESIA DI KAWASAN AMERIKA DAN EROPA 2015 - 2019



Pusat Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan
Kawasan Amerika dan Eropa
Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan
Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia

2015



PROYEKSI KEBIJAKAN LUAR NEGERI INDONESIA DI KAWASAN AMERIKA DAN EROPA 2015 - 2019

PUSAT PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN KEBIJAKAN
KAWASAN AMERIKA DAN EROPA
BADAN PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN KEBIJAKAN
KEMENTERIAN LUAR NEGERI
2015

**Proyeksi Kebijakan Luar Negeri Indonesia
di Kawasan Amerika dan Eropa
2015 - 2019**

xxx + 88; 17 cm x 24 cm

Pertama diterbitkan di Indonesia pada tahun 2015

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Kawasan Amerika dan Eropa
Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan
Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia
Jalan Taman Pejambon No. 6
Jakarta Pusat 10110
Indonesia

Email : p3k2.amerop@kemlu.go.id

Editor : Leonard F. Hutabarat, Ph. D.

ISBN : 978 - 602 - 72818 - 1 - 3

@2015 Pusat Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Kawasan Amerika dan Eropa



KATA PENGANTAR



Kawasan Amerika dan Eropa, dengan sejarah dan dinamikanya, menjadi tempat terjadinya beberapa tonggak penting peradaban di bumi ini. Geo-strategi di kawasan ini selalu berubah sebagai konsekuensi dinamika politik, keamanan, dan ekonomi serta interaksi aktor-aktor di dalamnya. Kedua kawasan ini menjadi rumah bagi negara-negara besar seperti Amerika Serikat (AS) dan Rusia, sebelas dari 20 perekonomian terbesar di dunia (G20), dan organisasi antarpemerintah dan supranasional Uni Eropa (UE)

yang menjadi blok perdagangan tunggal terbesar di dunia. Dalam perkembangannya, kawasan ini juga memunculkan kekuatan-kekuatan ekonomi baru (*emerging economies*), seperti Brazil, Meksiko, dan Turki, yang turut mempengaruhi keseimbangan tatanan politik dan ekonomi dunia. Karakter tersebut menjadikan kawasan Amerika dan Eropa selalu menarik dan penting untuk dicermati.

Bagi Indonesia, kedua kawasan ini memiliki arti strategis. Sejumlah mitra lama Indonesia dalam kerja sama di berbagai bidang berlokasi di kawasan ini. Untuk tahun 2015, AS dan UE termasuk mitra dagang terbesar Indonesia. Dari sisi investasi, Inggris, Jerman, dan Belanda termasuk tiga dari sepuluh besar penanam modal di Indonesia. Selain itu, sejumlah negara di kawasan ini juga telah menjadi mitra terdepan bagi Indonesia dalam mengembangkan kerja sama pembangunan

dan demokrasi, tata kelola pemerintahan, dan penanggulangan isu terorisme. Hubungan dan kerja sama luar negeri Indonesia di kedua kawasan ini juga telah memiliki dasar kuat dengan adanya sembilan kemitraan strategis, yakni dengan AS, Belanda, Brazil, Inggris, Jerman, Perancis, Rusia, Turki, dan UE.

Dalam beberapa tahun terakhir, kedua kawasan ini menghadapi berbagai tantangan politik, ekonomi, dan sosial-budaya: rivalitas AS dan Rusia dan strategi poros Asia AS, guliran perundingan *Trans-Pacific Partnership* (TPP) dan *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP), krisis ekonomi Zona Euro, peristiwa penembakan di kantor redaksi majalah *Charlie Hebdo*, serta serangan teroris di kota Paris beberapa waktu lalu. Dalam konteks ekonomi, walaupun secara umum perekonomian di kawasan ini masih dalam fase pemulihan, ekonomi AS mulai membaik, dan beberapa *emerging economies* dan sejumlah negara di Eropa Tengah dan Timur maupun Amerika Selatan masih tumbuh di atas rata-rata dunia.

Berbagai peristiwa tersebut tidak saja dipandang sebagai dinamika internal kedua kawasan tetapi juga kondisi yang mempengaruhi kawasan lainnya, termasuk Asia, secara khusus Indonesia. Dinamika kawasan Amerika dan Eropa akan mempengaruhi keberlanjutan stabilitas dan bangunan arsitektur keamanan, kesejahteraan, dan keuangan di kawasan. Dengan dinamika seperti itu, bukan tidak mungkin jika kawasan Asia Pasifik menjadi medan perebutan pengaruh sehingga perlu dikelola dengan baik.

Kondisi strategis tersebut menjadi tantangan sekaligus peluang yang perlu dikelola dengan cermat oleh Indonesia sebagai *middle power* di kawasan. Segala bentuk hubungan luar negeri Indonesia dengan berbagai aktor di kedua kawasan ini perlu diarahkan untuk mencapai tujuan Kabinet Kerja yang mencita-citakan sebuah bangsa yang berdaulat, berdikari, dan berkepribadian melalui pelaksanaan politik luar negeri bebas aktif dan diplomasi yang bermanfaat untuk rakyat. Untuk menjawab kebutuhan itu, proyeksi kebijakan luar negeri perlu dikaji dan dirumuskan secara empiris sehingga dapat mempersiapkan para pengambil keputusan dalam menyikapi situasi strategis apapun.

Dengan berbagai latar belakang tersebut, Pusat Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Kawasan Amerika dan Eropa (Pusat P2K2 Amerika dan Eropa), Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan (BPPK), Kementerian Luar Negeri menyusun Kajian Mandiri bertema **“Proyeksi Kebijakan Luar Negeri Indonesia di Kawasan Amerika dan Eropa 2015 - 2019”**. Kajian ini berupaya hadir menawarkan preskripsi kebijakan yang konkret bagi Indonesia dalam menyikapi kondisi yang terjadi di kawasan Amerika dan Eropa saat ini.

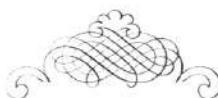
Saya berharap agar kajian ini dapat memberi manfaat dan menjadi salah satu rujukan dalam upaya menajamkan diplomasi Indonesia di kawasan Amerika dan Eropa selama periode 2015-2019, memperkuat kepemimpinan Indonesia dan menarik manfaat bagi rakyat di Indonesia dan kedua kawasan ini. Akhir kata, saya menyampaikan ucapan terima kasih dan apresiasi yang tinggi bagi semua pihak yang telah mendukung proses penyusunan kajian ini.

Jakarta, Desember 2015

Duta Besar Salman Al Farisi

Plt. Kepala Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan
Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia

RINGKASAN EKSEKUTIF



“Tercapainya sinergi kebijakan dapat mewujudkan iklim usaha yang lebih kondusif di dalam negeri dan mendorong kegiatan diplomasi ekonomi semakin terpadu.”



◀ RINGKASAN EKSEKUTIF ▶

Kawasan Amerika dan Eropa memiliki arti strategis bagi Indonesia. Dalam konteks hubungan bilateral, di kawasan ini beberapa negara seperti Amerika Serikat, Rusia, negara-negara anggota Uni Eropa serta negara-negara *emerging economies* seperti Meksiko, Brazil, dan Turki merupakan mitra penting baik di bidang ekonomi maupun di bidang politik dan keamanan. Di bidang ekonomi, secara keseluruhan nilai perdagangan Indonesia dengan kawasan ini bernilai USD 54,4 miliar setara dengan 15,5% nilai perdagangan Indonesia secara keseluruhan hingga tahun 2014. Sedangkan di bidang politik dan keamanan sejumlah negara-negara di kawasan Amerika dan Eropa menjadi mitra penting dalam turut mempromosikan nilai-nilai demokrasi dan tata kelola pemerintahan, dalam memerangi kejahatan lintas batas dan terorisme serta modernisasi alutsista.

Mengingat kawasan Amerika dan Eropa memiliki arti yang sangat penting bagi Indonesia, maka salah satu langkah yang sepatutnya dilakukan Pemerintah Indonesia adalah merumuskan dan memproyeksikan suatu kebijakan luar negeri yang tepat dan efektif serta mengantisipasi berbagai dinamika yang terjadi di kawasan tersebut guna memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya bagi pencapaian kepentingan nasional. Politik luar negeri dan diplomasi tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan yang terjadi di tingkat kawasan dan global. Kondisi dan situasi kawasan dan global, saat ini berubah dengan cepat dan dinamis serta dipenuhi oleh ketidakpastian. Sistem internasional saat ini tidak lagi terstruktur dan hubungan antar negara telah mengalami perubahan, dan bergerak dengan cepat sehingga, sulit

untuk diprediksi serta memiliki aneka nuansa.

Terdapat beberapa fenomena kondisi global yang dapat dicermati di kawasan Amerika dan Eropa. Pertama, adanya hubungan yang erat antara isu nasional, kawasan dan internasional. Kedua, kawasan Amerika dan Eropa saat ini dihadapi dengan berbagai tantangan global yang bersifat multidimensional dan bersifat lintas batas. Ketiga, potensi negara-negara kawasan Amerika Utara dan Eropa Barat dalam membangun kemitraan yang setara dan saling menguntungkan. Dan keempat, Eropa Tengah dan Timur serta Amerika Latin memiliki potensi ekonomi yang besar sebagai pasar non-tradisional dan berpotensi menjadi mitra penting dalam menghadapi tantangan global. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi diplomasi Indonesia.

Dalam kajian ini, Tim Pusat P2K2 Amerika dan Eropa menerapkan metode *scenario building*, yaitu sebuah sistem analisa yang dapat digunakan untuk menghasilkan gambaran mengenai masa depan. Pada skenario pertama, diperkirakan bahwa Amerika Serikat akan melanjutkan kebijakan *rebalancing*-nya di kawasan Asia Pasifik. Dalam kaitan ini, disarankan agar Pemerintah Indonesia melakukan suatu studi komprehensif terhadap manfaat TPP sebagai prioritas nasional. Lebih lanjut, dapat pula dipertimbangkan pembentukan tim khusus lintas sektor untuk kepentingan tersebut.

Pada skenario kedua, Indonesia sebagai salah satu *emerging economies* di kawasan Asia, perlu memiliki langkah antisipasi yang tepat terhadap situasi yang berkembang. Berpegang dan mempromosikan landasan politik luar negeri bebas aktif dan mengimplementasikannya dengan baik dan benar akan membantu Indonesia dalam membentengi diri dari upaya Rusia maupun AS dalam mengelola pengaruhnya untuk mendapatkan dukungan. Indonesia sebagai negara besar menjadi sasaran bagi Rusia dan AS untuk mendapatkan pengaruh di kawasan Asia Pasifik.

Sedangkan hasil skenario ketiga, yakni dalam upaya Pemerintah Indonesia menembus pasar non-tradisional di kawasan Amerika dan Eropa penting untuk memperkuat sinergi antar *stakeholders* di dalam negeri yang saat ini dianggap masih belum optimal. Sinergi kebijakan antar *stakeholders* dapat meningkatkan keunggulan komparatif, dan

kompetitif produk dalam negeri serta mendorong tercapainya sistem distribusi produk ekspor Indonesia yang lebih efisien dan efektif. Terwujudnya sinergi kebijakan dapat pula menciptakan iklim usaha yang lebih kondusif di dalam negeri, dan hal ini juga mendorong kegiatan diplomasi ekonomi semakin terpadu dimana arah menjadi lebih jelas dan prioritas negara yang menjadi sejalan antar *stakeholders*.

TIM PUSAT P2K2 AMERIKA DAN EROPA

Pengarah

Duta Besar Salman Al Farisi
Plt. Kepala BPPK

Penanggung Jawab

Duta Besar Salman Al Farisi
Plt. Kepala BPPK

Ketua

Leonard F. Hutabarat, Ph.D.
Plt. Kepala Pusat P2K2 Amerika dan Eropa

Editor

Leonard F. Hutabarat, Ph.D.
Plt. Kepala Pusat P2K2 Amerika dan Eropa

Anggota

Vitto Rafael Tahar
Winbert Hutahaean
Tuty Dityawanty
Datu Putra Persada
Dinda P. Djojonegoro
Dozi Adeson
Dodi Priambodo Joebihakto
Oktavia Maludin

Tri Astuti
Silvia Juliana Malau
Deni Sandra
Baiq Frieda Intan Nouvia
Linda Widiyanti
Sulthon Sjahril Sabaruddin
Radityo Panjaitan
Dea Kurniawan Pradana
Umi Riyanti

◀ UCAPAN TERIMA KASIH ▶

Duta Besar Dian Triansyah Djani, SE, MA

Direktur Jenderal Amerika dan Eropa

Kementerian Luar Negeri RI

Dr. Ir. Kasan Muhri, MM

Kepala Pusat Kebijakan Perdagangan Luar Negeri

Kementerian Perdagangan RI

Dr. Kusnanto Anggoro

Pengamat Militer dan Pertahanan

Akademisi Universitas Indonesia

Dr. Polit. SC. Henny Saptatia Drajati Nugrahani, MA

Ketua Pusat Kajian Wilayah Eropa Universitas Indonesia

Prof. Bob S. Hadiwinata, Ph.D.

Guru Besar Universitas Katolik Parahyangan Bandung

Iman Sugema, Ph.D.

International Center for Applied Finance and Economic

Akademisi Institut Pertanian Bogor

Prof. Ikrar Nusa Bhakti, Ph.D.

Pengamat Politik dan Militer & Mantan Kepala Pusat Penelitian Politik

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

Retno Sukardan Mamoto, Ph.D.

Wakil Ketua Pusat Kajian Wilayah Amerika Universitas Indonesia

Raden Pardede, Ph.D.

Vice Chairman of National Economic Committee

Co-Founder and Managing Partner, CReco Research Institute

Yose Rizal Damuri, Ph.D.

Ketua Departemen Ekonomi *Centre for Strategic
and International Studies (CSIS)* Jakarta

Duta Besar Dr. Arifin M. Siregar

Co-Chair the United States - Indonesia Society (USINDO),

Former Indonesian Ambassador to the United States,

Former Governor Bank of Indonesia

Umar Juoro, MA., M.A.P.E

Ketua Badan Supervisi Bank Indonesia

Gustanto D. Surakusuma

Asisten Deputi Kerjasama Ekonomi Amerika dan Pasifik

Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian

Prof. Tirta N. Mursitama, Ph.D.

Ketua Jurusan Hubungan Internasional

Universitas Bina Nusantara

Ketua Asosiasi Ilmu Hubungan Internasional Seluruh Indonesia

Makmur Keliat, Ph.D.

Akademisi Universitas Indonesia

Dr. David C.L. Nellor

*Adjunct Professor at the Lee Kuan Yew School of Public Policy, National
University of Singapore (NUS), Former International Monetary Fund (IMF)*

Resident Representative in Indonesia

Mr. Julio Arias
*Head of Political, Press and Information Section
European Union Delegation to Indonesia and Brunei Darussalam*

Mr. Jim Mullinax
*Counsellor for Economic Affairs, Economic and Environment Section
Embassy of the United States in Jakarta*

Drs. Imam Jahrudin Priyanto, M.Hum
Jurnalis Senior
Harian Pikiran Rakyat



DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR	iii
RINGKASAN EKSEKUTIF	vii
TIM PUSAT P2K2 AMERIKA DAN EROPA	xi
UCAPAN TERIMA KASIH	xiii
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GRAFIK	xxiii
DAFTAR GAMBAR	xxv
DAFTAR SINGKATAN	xxvii
BAB I PENDAHULUAN	3
A. UMUM	3
B. TUJUAN PENELITIAN	6
C. PERMASALAHAN	6
D. STRUKTUR KAJIAN	6
E. METODE PENELITIAN	7
1. PROSEDUR PEMBUATAN SKENARIO	9
2. PERUMUSAN KEBIJAKAN	12
BAB II FOKUS DAN PRIORITAS KEBIJAKAN LUAR NEGERI	15
A. TRISAKTI DAN NAWACITA	16
B. PRIORITAS KEBIJAKAN LUAR NEGERI INDONESIA	17
C. KERANGKA PEMIKIRAN	20

	D. PENYUSUNAN SKENARIO DALAM KONTEKS KEPENTINGAN NASIONAL DAN SITUASI GLOBAL	23
BAB III	DINAMIKA POLITIK, KEAMANAN DAN EKONOMI DI KAWASAN AMERIKA DAN EROPA	27
	A. GAMBARAN UMUM KEBIJAKAN LUAR NEGERI DI KAWASAN AMERIKA DAN EROPA	27
	B. GEO-EKONOMI DAN GEO-POLITIK KAWASAN AMERIKA DAN EROPA	30
	1. GEO-EKONOMI DAN DAMPAKNYA TERHADAP INDONESIA	30
	a. STRATEGI DIPLOMASI EKONOMI AMERIKA SERIKAT	38
	b. EMERGING ECONOMIES DI KAWASAN AMERIKA DAN EROPA	42
	2. GEO-POLITIK DAN DAMPAKNYA TERHADAP INDONESIA	53
BAB IV	PROYEKSI KEBIJAKAN LUAR NEGERI INDONESIA DI KAWASAN AMERIKA DAN EROPA 2015 - 2019	61
	A. BAGAIMANA ARAH KEBIJAKAN REBALANCING AS DALAM BIDANG EKONOMI DI KAWASAN ASIA PASIFIK HINGGA TAHUN 2019 ?	63
	1. DRIVING FACTORS	63
	2. SKENARIO KE DEPAN	66
	3. REKOMENDASI KEBIJAKAN	67
	B. BAGAIMANA MENGANTISIPASI DAMPAK RIVALITAS AS - RUSIA DI KAWASAN ASIA PASIFIK ?	67
	1. DRIVING FACTORS	67
	2. SKENARIO KE DEPAN	68
	3. REKOMENDASI KEBIJAKAN	70

C. BAGAIMANA UPAYA INDONESIA MENEMBUS PASAR NON-TRADISIONAL DI KAWASAN AMERIKA DAN EROPA ?	71
1. DRIVING FACTORS	71
2. SKENARIO KE DEPAN	72
3. REKOMENDASI KEBIJAKAN	73
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	77
A. KESIMPULAN	77
B. REKOMENDASI	78
DAFTAR PUSTAKA	81
INDEKS	87



DAFTAR TABEL



	Hal.
Tabel 1.	4
Tabel 2.	43
Tabel 3.	44
Tabel 4.	45
Tabel 5	46
Tabel 6.	51

◀ DAFTAR GRAFIK ▶

		Hal.
Grafik 1.	Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Global Periode 2013 - 2020 (%)	31
Grafik 2.	Pertumbuhan Ekonomi di Kawasan Eropa (%)	33
Grafik 3.	Perkembangan dan Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi di Beberapa Negara Kawasan Amerika dan Eropa Periode 2011 - 2020	34
Grafik 4.	Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Selama Periode 2011 - 2020	38
Grafik 5.	Hubungan Perdagangan Indonesia - Amerika Latin (1989 - 2014)	46
Grafik 6.	Sepuluh Negara Pasar Prospektif di Kawasan Eropa Tengah dan Timur Berdasarkan Analisis <i>Market Potential Index (MPI)</i>	49
Grafik 7.	Negara Pasar Prospektif di Kawasan Amerika Selatan dan Karibia	50
Grafik 8.	Kekuatan Ekonomi Negara-Negara Anggota MIKTA	52
Grafik 9.	Kekuatan Ekonomi dan Pasar MIKTA dengan Negara Lainnya	53



DAFTAR GAMBAR



		Hal.
Gambar 1.	Peta Kawasan Amerika dan Eropa	xxx
Gambar 2.	Skema Prosedur Pembuatan Skenario	10
Gambar 3.	Kerangka Strategis Tujuan Kementerian Luar Negeri	19
Gambar 4.	Perkembangan Perekonomian Yunani Selama 1999 - 2015	32
Gambar 5.	Pertumbuhan Ekonomi di Kawasan Zona Euro (2014)	33
Gambar 6.	Perkembangan dan Tantangan Global Tahun 2015	35
Gambar 7.	Pergeseran Paradigma Arsitektur Kerjasama Ekonomi Global	37
Gambar 8.	Kekuatan Perekonomian <i>Trans-Pacific Partnership</i> (TPP)	40
Gambar 9.	Sepuluh Negara Pasar Prospektif di Kawasan Eropa Tengah dan Timur Berdasarkan Analisis <i>Market Potential Index</i> (MPI)	48
Gambar 10.	Sepuluh Negara Pasar Prospektif di Kawasan Amerika Selatan dan Karibia Berdasarkan Analisis <i>Market Potential Index</i> (MPI)	50
Gambar 11.	Perkembangan Krisis Ukraina	54

◀ DAFTAR SINGKATAN ▶

Amselkar	Amerika Selatan dan Karibia
AS	Amerika Serikat
ASEAN	<i>Association of South East Asia Nations</i>
BHI	Badan Hukum Indonesia
BPPK	Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan
CEO	<i>Chief Executive Officer</i>
DT	Diskusi Terbatas
Ertengtim	Eropa Tengah dan Timur
EU	<i>European Union</i>
FAO	<i>Food Agricultural Organization</i>
FDI	<i>Foreign Direct Investment</i>
FKKLN	Forum Kajian Kebijakan Luar Negeri
FTA	<i>Free Trade Agreement</i>
G7	<i>Group of seven industrialized countries</i> : Amerika Serikat, Inggris, Italia, Jepang, Jerman, Perancis, dan Kanada
G20	<i>Group of 20 countries</i> : G7 plus Afrika Selatan, Arab Saudi, Argentina, Australia, Brazil, China, India, Indonesia, Korea Selatan, Meksiko, Rusia, Turki, dan Uni Eropa
GDP	<i>Gross Domestic Product</i>
GANI	<i>Gross National Income</i>
HAM	Hak Asasi Manusia
Intracen	<i>International Trade Centre</i>
ITC	<i>International Trade Centre</i>

Kemlu	Kementerian Luar Negeri
KT	Konferensi Tingkat Tinggi
IMF	<i>International Monetary Fund</i>
ISDS	<i>Investor to State Dispute Settlement</i>
ISIS	<i>Islamic State of Iraq and Syria</i>
LSM	Lembaga Swadaya Masyarakat
LTS	Laut Tiongkok Selatan
MIKTA	Meksiko, Indonesia, Korea Selatan, Turki, Australia
MPI	<i>Market Potential Index</i>
NATO	<i>North Atlantic Treaty Organization</i>
NUS	<i>National University of Singapore</i>
Pusat P2K2	Pusat Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Kawasan
PBB	Perserikatan Bangsa Bangsa
PCA	<i>Permanent Court of Arbitration</i>
Plt	Pelaksana Tugas
PDB	Produk Domestik Bruto
PDD	<i>Policy Dialogue and Discussion</i>
PPD	<i>Policy Planning Dialogue</i>
PPP	<i>Purchasing Power Parity</i>
PWNIBHI	Perlindungan WNI dan BHI
RCEP	<i>Regional Comprehensive Economic Partnership</i> : 10 negara ASEAN dan 6 negara mitra ASEAN
Renstra	Rencana Strategis
RI	Republik Indonesia
RPJMN	Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional
RPJPN	Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional
RRT	Republik Rakyat Tiongkok
RTA	<i>Regional Trade Agreement</i>
TTIS	<i>Trade, Tourism, Investment, and Services</i>
TKI	Tenaga Kerja Indonesia

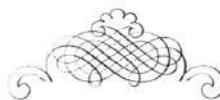
TPP	<i>Trans-Pacific Partnership</i> : Amerika Serikat, Australia, Brunei Darussalam, Chile, Jepang, Kanada, Malaysia, Meksiko, Peru, Selandia Baru, Singapura, Vietnam
TPSEP	<i>Trans-Pacific Strategic Economic Partnership</i> : Brunei Darussalam, Chile, Selandia Baru, Singapura
TTIP	<i>Trans-Atlantic Trade and Investment Partnership</i> : AS dan UE
UE	Uni Eropa
UNEP	<i>United Nations Environment Programme</i>
USD	<i>United States Dollar</i>
USINDO	<i>United States-Indonesia Society</i>
WITS	<i>World Integrated Trade Solutions</i>
WJI	<i>West Java Incorporated</i>
WNI	Warga Negara Indonesia
WTO	<i>World Trade Organization</i>

Gambar 1. Peta Kawasan Amerika dan Eropa



BAB I

PENDAHULUAN



“Kajian yang bersifat preskriptif dapat membantu perumusan atau proyeksi kebijakan luar negeri Indonesia sesuai dengan dinamika geo-politik dan geo-ekonomi di kawasan Amerika dan Eropa.”



BAB I

PENDAHULUAN

A. UMUM

Presiden Joko Widodo telah menyampaikan pada awal masa pemerintahannya beberapa agenda prioritas hubungan luar negeri Indonesia hingga tahun 2019, yang telah dijabarkan dalam Nawa Cita, Trisakti, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2015 - 2019, dan Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Luar Negeri (Kemlu) 2015-2019.

Sebagai institusi yang bertanggungjawab atas penyusunan kebijakan luar negeri, Kementerian Luar Negeri berkewajiban untuk menerjemahkan visi hubungan pimpinan nasional tersebut dalam sebuah kebijakan konkret.¹ Untuk itu, di tahun anggaran 2015 ini Pusat Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Kawasan Amerika dan Eropa (Pusat P2K2 Amerika dan Eropa) berinisiatif menyusun kajian mengenai dampak berbagai dinamika yang terjadi di kawasan Amerika dan Eropa terhadap pencapaian sasaran kebijakan luar negeri RI hingga tahun 2019 dan rekomendasi untuk mengantisipasi berbagai perkembangan yang mungkin terjadi.

Kawasan Amerika dan Eropa memiliki arti strategis bagi Indonesia. Dalam konteks hubungan bilateral, di kawasan ini terdapat dua mitra

¹ Leonard F. Hutabarat, "Diplomasi Ekonomi Indonesia", *Bali Post*, Bali, 28 Mei 2015. Pada Pernyataan Pers Menteri Luar Negeri Retno L.P. Marsudi di Jakarta tanggal 8 Januari 2015 ditegaskan pandangan, langkah dan tantangan kebijakan luar negeri dan diplomasi RI untuk lima tahun ke depan. Berpedoman pada arahan Presiden bahwa kebijakan luar negeri harus berorientasi kepada rakyat (*diplomacy for the people*) dan membumi (*down-to-earth*), Kementerian Luar Negeri menekankan pentingnya diplomasi yang terkoneksi secara konkret dengan kepentingan rakyat.

dagang utama Indonesia, yaitu Uni Eropa, yang merupakan mitra dagang nomor 4 dengan nilai USD 29,6 milyar, dan Amerika Serikat, mitra dagang nomor 5 dengan nilai USD 24,7 milyar. Nilai perdagangan Indonesia dengan UE dan AS ini mencapai nilai USD 54,4 milyar, setara dengan 15,5% nilai perdagangan Indonesia secara keseluruhan pada tahun 2014.²

Tabel 1. Sepuluh Negara Mitra Dagang Internasional Indonesia

No	Partners	Exported value in US Thousand Dollar	Imported value in US Thousand Dollar	Trading Volume
1	China	17.605.944	30.624.380	48.230.324
2	Singapore	16.752.340	25.186.115	41.938.455
3	Japan	23.127.089	17.007.579	40.134.668
4	European Union	16.876.243	12.705.096	29.581.339
5	United States of America	16.560.076	8.188.542	24.748.618
6	Korea, Republic of	10.606.478	11.847.411	22.453.889
7	Malaysia	9.731.541	10.855.394	20.586.935
8	India	12.248.960	3.952.081	16.201.041
9	Thailand	5.784.720	9.781.053	15.565.773
10	Australia	4.962.452	5.647.502	10.609.954

Sumber: *International Trade Centre* (2015)

Selain itu di bidang politik dan keamanan Amerika Serikat juga merupakan mitra utama Indonesia dalam mempromosikan nilai-nilai demokrasi dan tata kelola pemerintahan, dalam memerangi kejahatan lintas batas dan terorisme serta modernisasi alutsista. Rusia merupakan mitra penting dalam bidang militer dan calon investor prospektif bagi pembangunan infrastruktur transportasi darat di Indonesia. Sementara Uni Eropa (UE) selalu menjadi mitra yang belum tergantikan dalam bidang pendidikan, pembangunan berkelanjutan, kemaritiman, dan demokrasi. Di samping itu beberapa negara *emerging economies* di

² Data diolah dari situs *International Trade Centre*, 18 Desember 2015. Situs dapat diakses pada: <http://www.intracen.org>.

kawasan tersebut, seperti Meksiko, Brazil dan Turki, juga merupakan mitra strategis bagi Indonesia dalam upaya menciptakan tatanan politik dan ekonomi dunia yang lebih seimbang.

Pengaruh kuat kawasan tersebut terhadap Indonesia juga dirasakan secara tidak langsung melalui kemampuan negara-negara di kawasan tersebut dalam mempengaruhi dinamika lingkungan strategis Indonesia. Sebagai contoh adalah bagaimana kebijakan *rebalancing* Amerika Serikat di kawasan Asia Pasifik, terutama terkait hubungannya dengan Tiongkok, telah mendorong terciptanya polarisasi di antara negara-negara di kawasan tersebut, termasuk dalam *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN). Begitu pula dengan kerja sama *Trans-Pacific Partnership* (TPP) yang dipelopori oleh Amerika Serikat diperkirakan akan mengubah pola hubungan dan intensitas kerja sama ekonomi di kawasan secara signifikan.

Contoh lain adalah bagaimana krisis yang saat ini terjadi di Ukraina telah menimbulkan kekhawatiran akan berulangnya “Perang Dingin” jilid kedua dan krisis energi. Begitu juga dengan krisis keuangan yang terjadi di Yunani yang menyebabkan kekhawatiran akan berdampak ke kawasan lain.

Tidak hanya dalam bidang politik dan ekonomi, dinamika sosial budaya yang terjadi di kawasan tersebut pun dapat pula berdampak kepada Indonesia. Insiden kekerasan yang didasari kebencian dan intoleransi seperti penembakan di kantor redaksi majalah Charlie Hebdo serta peristiwa serangan teroris di kota Paris beberapa waktu yang lalu, telah menyulut sentimen dan stigma negatif terhadap kelompok umat beragama tertentu sehingga memberikan tantangan terhadap nilai toleransi umat beragama dan antar budaya di kawasan Eropa yang tentunya akan berdampak kepada kehidupan umat beragama di Indonesia. Selain itu fenomena menguatnya dukungan politik terhadap gerakan-gerakan politik yang bersifat ultranasionalis juga memberikan tantangan tersendiri bagi nilai-nilai toleransi beragama di kawasan Amerika dan Eropa. Dalam hal ini diplomasi Indonesia yang giat mempromosikan dialog antar keyakinan dan antar budaya merupakan salah satu upaya Indonesia untuk mengatasi tantangan tersebut serta memberikan kontribusi terhadap perdamaian dunia.

Dengan demikian kawasan Amerika dan Eropa memiliki arti yang sangat penting bagi Indonesia. Pertanyaan yang mendasar adalah bagaimana Pemerintah Indonesia perlu mengantisipasi berbagai dinamika yang terjadi di kawasan tersebut melalui perumusan dan proyeksi suatu kebijakan luar negeri yang tepat dan efektif, guna memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya bagi pencapaian kepentingan nasional.

B. TUJUAN PENELITIAN

Kajian ini bertujuan untuk memberikan proyeksi bagi prioritas kebijakan luar negeri Indonesia 2015-2019 dalam melaksanakan hubungan luar negeri Indonesia dengan negara-negara kawasan Amerika dan Eropa di berbagai bidang. Proyeksi ini didapatkan dengan analisa serta berbagai perkembangan terkini yang terjadi di kawasan tersebut yang mungkin berdampak terhadap kepentingan Indonesia.

Dengan kompleksitas permasalahan dan tantangan yang dihadapi, dirasakan pentingnya sebuah kajian yang bersifat preskriptif bagi prioritas kebijakan luar negeri Indonesia. Kajian ini diharapkan dapat pula menawarkan konsep atau metode yang dapat membantu perumusan atau proyeksi kebijakan luar negeri Indonesia sesuai dengan dinamika geo-politik dan geo-ekonomi di kawasan Amerika dan Eropa.

C. PERMASALAHAN

Untuk mencapai tujuan penelitian sebagai disebut di atas, Kajian ini akan menjawab rangkaian pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah prioritas kebijakan luar negeri Indonesia di kawasan Amerika dan Eropa untuk periode 2015-2019?
2. Perkembangan apa saja yang saat ini terjadi di kawasan Amerika dan Eropa yang perlu mendapatkan perhatian Pemerintah Indonesia, dan apa dampaknya terhadap pencapaian tujuan kebijakan luar negeri Indonesia lima tahun ke depan?
3. Bagaimana Indonesia harus menyikapi perkembangan ini dan langkah-langkah apa yang perlu ditempuh?

D. STRUKTUR KAJIAN

Kajian ini akan terdiri dari lima bab, termasuk Bab Pendahuluan.

Pembahasan substantif akan dimulai di Bab II yang akan mengidentifikasi prioritas kebijakan luar negeri Indonesia selama periode pemerintahan Presiden Joko Widodo sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Nasional Jangka Menengah 2015-2019 dan Rencana Strategis Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia tahun 2015-2019.

Bab III kajian ini akan membahas berbagai dinamika terkini yang terjadi di kawasan Amerika dan Eropa yang dinilai akan berdampak signifikan terhadap pencapaian prioritas kebijakan negeri Indonesia. Selanjutnya pembahasan mengenai proyeksi dinamika kawasan ke depan dan bagaimana dampaknya terhadap kebijakan luar negeri Indonesia, serta apa yang perlu dilakukan oleh Indonesia sebagai langkah antisipasi akan dilakukan pada Bab IV.

Kajian akan ditutup dengan Bab V yang akan menyajikan kesimpulan dan rekomendasi bagi pelaksanaan kebijakan luar negeri Indonesia di kawasan Amerika dan Eropa untuk lima tahun ke depan.

E. METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan kajian ini, Tim Pusat P2K2 Amerika dan Eropa menerapkan metode *scenario building*. Metode ini adalah sebuah sistem analisa yang dapat digunakan untuk menghasilkan gambaran mengenai masa depan. Gambaran tersebut disusun berdasarkan fakta dan data serta sejumlah variabel tertentu yang dianggap dapat menjadi faktor pendorong perkembangan yang akan terjadi. Gambaran yang telah diperoleh kemudian akan dijadikan dasar untuk menyusun masukan mengenai langkah-langkah kebijakan untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan.

Dalam melakukan proses *scenario building*, Tim Pusat P2K2 Amerika dan Eropa memanfaatkan data primer dan sekunder, yang dikumpulkan dari *Policy Planning Dialogue* (PPD), *Policy Dialogue and Discussion* (PDD), Diskusi Terbatas (DT), Forum Kajian Kebijakan Luar Negeri (FKKLN) dan sumber data lainnya diantaranya laporan dari Perwakilan RI di luar negeri, media massa dan situs *open source* seperti *UN Comtrade* dan *World Integrated Trade Solutions* (WITS).

Penggunaan metode *scenario building* ini lebih lanjut diharapkan tidak saja dapat membantu perumusan proyeksi kebijakan luar negeri Indonesia dalam menghadapi dinamika global, tetapi juga lebih penting

dapat menjawab pertanyaan krusial atas pilihan kebijakan yang harus ditempuh dalam menghadapi kondisi atau isu-isu strategis tertentu. Namun *scenario building* bukanlah alat untuk meramalkan apa yang akan terjadi di masa depan, tetapi untuk memperkirakan berbagai kemungkinan sebuah fenomena akan berkembang di masa depan.³

Penggunaan metode *scenario building* telah dilakukan oleh berbagai aktor dalam hubungan internasional. Metode ini pertama kali digunakan secara lebih formal pada masa akhir Perang Dunia II sebagai metode analisis simulasi perang. Manfaatnya segera diakui dan digunakan dalam berbagai aplikasi perencanaan strategis secara luas dewasa ini baik dari pengambilan keputusan politis, rencana bisnis dan kajian atas kondisi lingkungan hidup global.⁴

Dalam pemanfaatan metode ini, perlu memperhatikan beberapa proses, yaitu *project goals*, *process design* dan *scenario content*. Dalam hal ini *goals* atau tujuan dapat berupa meningkatkan kesadaran, mendorong kreativitas atau mendapatkan masukan bagaimana proses sosial yang terjadi saling mempengaruhi. Namun tujuan utamanya adalah secara langsung dan tidak langsung untuk mendukung proses pengambilan keputusan.

Sementara itu, *process design* merupakan upaya untuk membahas aspek-aspek seperti ruang lingkup, kedalaman analisa dan derajat penggunaan data kuantitatif dan kualitatif, pilihan para *stakeholders*, riset serta wawancara para ahli. Sementara aspek *scenario content* terfokus pada komposisi (variabel dan dinamika dalam skenario serta bagaimana mereka saling terkait).⁵

Skenario dapat didefinisikan sebagai berikut:

“Scenarios are descriptions of journeys to possible futures. They reflect different assumptions about how current trends will unfold, how critical uncertainties will play out and what new factors will come into play. It is now generally accepted that scenarios do not predict. Rather, they paint pictures of possible futures, and explore

³ Jäger, J., et. al. IEA Training Manual: A Training Manual on Intergrated Environmental Assessment and Reporting: Training Module 6 Scenario Development and Analysis, International Institute for Sustainable Development, Nairobi, 2011.

⁴ Beery, J., et. al, “The Mont Fleur Scenarios: What will South Africa be like in the year 2002?”, Vol. 7, No. 1, *Deeper News*, United States of America, 2002.

⁵ *Ibid.*, hal. 2.

the differing outcomes that might result if basic assumptions are changed (UNEP 2002).⁶

Dengan demikian, skenario merupakan cerita yang disusun dengan hati-hati mengenai masa depan termasuk interpretasi atas kondisi saat ini, visi masa depan, dan pemaparan yang konsisten dari jalannya proses masalah kini hingga masa depan. Metode ini bisa digunakan baik secara geografis maupun secara skala waktu dan akan lebih bermanfaat pada metode lain yang mempertimbangkan masa depan sebagai batas pandang. Teknik yang digunakan bisa berupa *qualitative and quantitative representations* serta dapat bersifat *participatory* atau *expert-driven processes*.

Skenario menjajaki tidak hanya bagaimana jika suatu perkembangan tertentu terjadi, tetapi juga faktor-faktor apa yang mendorong terjadinya kondisi tertentu yang kita hadapi. Aspek yang terpenting dari *scenario building* adalah bahwa metode ini dapat memberikan masukan yang relevan bagi pengambilan keputusan.⁷ Berdasarkan periode yang diperhitungkan, jenis *scenario building* dibagi menjadi *short-term*, *mid-term* dan *long-term scenario*.

1. PROSEDUR PEMBUATAN SKENARIO

Hal yang paling mendasar dalam proses ini adalah dengan merumuskan sejak awal tujuan mengapa skenario ini dibuat. Pada skema di bawah dapat dilihat bahwa langkah pertama yang perlu dilakukan untuk memulai proses *scenario building* adalah dengan mengklarifikasi tujuan dan struktur dari uji coba skenario. Secara lebih terperinci tahapan ini dapat dilakukan dengan:

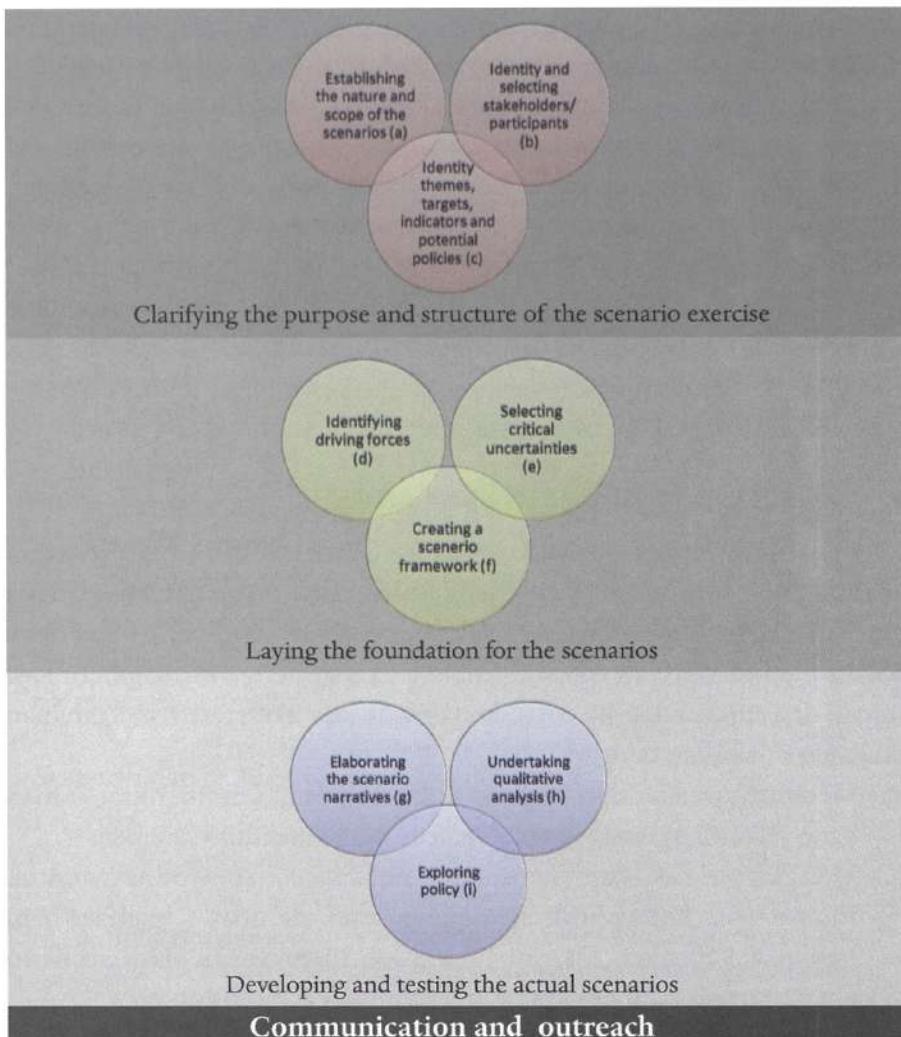
- a. Menentukan sifat dan lingkup skenario untuk memberikan arahan yang jelas mengenai proses skenario yang akan dilaksanakan.
- b. Mengidentifikasi dan menseleksi *stakeholders* atau peserta untuk memastikan bahwa proses skenario akan membawa manfaat bagi berbagai kalangan. Hal ini juga guna memastikan hasil scenario akan berguna bagi kelompok masyarakat yang dituju.
- c. Mengidentifikasi tema, target, indikator dan kebijakan potensial yang sesuai dengan fokus masalah. Dalam tahapan ini, perlu diperhatikan

⁶ *Ibid.*, hal. 5.

⁷ *Loc. Cit.*

agar perumusan fokus dan ruang lingkup tema dilakukan dengan tegas guna memberikan batasan mengenai skenario yang dikembangkan. Selain itu, dalam tahapan ini diperlukan pula penekanan yang jelas terhadap kebijakan yang dinilai sebagai langkah yang paling mungkin diambil dalam menghadapi perkembangan situasi.

Gambar 2. Skema Prosedur Pembuatan Skenario



Sumber: Jäger, J., et. al, IEA Training Manual: A Training Manual on Intergrated Environment Assessment and Reporting: Training Module 6 Scenario Development and Analysis, International Institute for Sustainable Development, Nairobi, 2011.

Dalam langkah kedua, perlu dipersiapkan dasar untuk pembuatan skenario. Sebelum melangkah lebih jauh, perlu ditetapkan jumlah skenario yang akan dikembangkan dan perbedaan dasar dari sejumlah skenario tersebut. Secara lebih terperinci tahapan ini dapat dilakukan dengan:

- a. Mengidentifikasi *driving factors/forces* yang merupakan faktor-faktor pendorong dari dinamika yang berpotensi menentukan perkembangan situasi di masa depan;
- b. Menentukan *critical factors/forces* sebagai penjelasan dari kerangka kerja skenario. Dalam hal ini *critical forces* merupakan dua faktor di antara *driving forces* yang diperkirakan paling mempengaruhi situasi di masa depan;
- c. Menyusun *scenario framework* berdasarkan *driving factors/forces* dan *critical factors/forces* yang telah ditentukan.

Setelah tiga langkah tersebut, langkah selanjutnya akan menjadi bagian penting untuk membangun dan menguji coba skenario aktual. Selain itu, pada tahapan ini juga dapat dikaji lebih jauh mengenai alternatif kebijakan yang dapat dilakukan. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam tahapan ini adalah:

- a. Elaborasi narasi skenario yang merupakan penjabaran terperinci dari skenario. Pada bagian narasi umumnya terdapat perkembangan situasi terakhir dan kecenderungan, gambaran situasi akhir serta *timeline*;
- b. Upaya analisis kuantitatif yang perlu dilakukan untuk menghubungkan data kuantitatif dengan narasi yang dibangun;
- c. Eksplorasi kebijakan untuk mengetahui sejauh mana sebuah alternatif kebijakan yang ditawarkan relevan, efektif dan realistik untuk dilaksanakan.

Dalam hal ini dengan mempertimbangkan berbagai keterbatasan seperti jangka waktu penelitian, kompetensi dan kapasitas dari Tim P2K2 Amerika dan Eropa, maka sejak awal Tim P2K2 Amerika dan Eropa telah memutuskan untuk memodifikasi langkah-langkah procedural *scenario building* di atas. Tanpa mengesampingkan tujuan akhir dan kaidah ilmiah dari penelitian kajian mandiri ini, Tim Pusat P2K2 Amerika dan Eropa

telah merumuskan modifikasi langkah-langkah *scenario building* sebagai berikut:

- a. Perumusan pertanyaan kunci (*key question*) yang menjadi dasar dari seluruh proses *scenario building*;
- b. Menetapkan *driving factors/forces* sebagai faktor-faktor yang dianggap paling menentukan dinamika, maupun situasi dan kondisi yang akan dihadapi;
- c. Menetapkan *critical factors/forces* sebagai dua faktor utama yang dianggap paling mempengaruhi dinamika dan alternatif kemungkinan yang terjadi;
- d. Merumuskan *scenario framework* dan mengidentifikasi skenario alternatif yang mungkin terjadi;
- e. Menyusun narasi skenario sesuai dengan alternatif skenario yang mungkin terjadi;
- f. Merumuskan kebijakan yang dipandang tepat dalam mengantisipasi berbagai alternatif skenario yang diperkirakan akan terjadi.

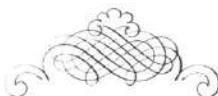
Dalam pelaksanaan langkah-langkah tersebut sejak awal hingga perumusan akhir skenario, Tim Pusat P2K2 Amerika dan Eropa memilih pendekatan yang sifatnya kualitatif. Selain itu metode penentuan *driving forces* yang seharusnya dilakukan dalam bentuk diskusi *multi-stakeholders*, dilakukan melalui simulasi oleh seluruh anggota Tim Pusat P2K2 Amerika dan Eropa yang sedapat mungkin mendekati proses diskusi atau pembahasan oleh *multi-stakeholders* secara nyata.

2. PERUMUSAN KEBIJAKAN

Sebagai muara dari proses *scenario building* ini adalah perumusan kebijakan yang tepat dalam menyikapi berbagai alternatif skenario yang dapat terjadi. Dalam hal ini terdapat beberapa kriteria kebijakan yang dapat dirumuskan antara lain (a. b. c.). Sehubungan dengan hal ini Tim Pusat P2K2 Amerika dan Eropa telah merumuskan sejumlah kebijakan yang bersumber dari Renstra Kemlu 2015-2019 sesuai dengan alternatif skenario yang terjadi. Secara lebih mendalam Tim Pusat P2K2 Amerika dan Eropa telah merekomendasikan sejumlah kebijakan yang dipandang bersifat sangat perlu (*robust*) sebagai kebijakan yang harus ditempuh oleh Indonesia dalam apapun skenario yang terjadi.

BAB II

FOKUS DAN PRIORITAS KEBIJAKAN LUAR NEGERI



“Prioritas kebijakan luar negeri Indonesia terdiri dari penegakkan kedaulatan, perlindungan WNI dan BHI, penguatan diplomasi ekonomi serta komitmen Indonesia untuk tetap aktif dalam berbagai fora internasional. Selain prioritas tersebut di atas, secara khusus Indonesia juga akan memprioritaskan visi Indonesia untuk menjadi poros maritim dunia.”

Pernyataan Pers
Menteri Luar Negeri Retno L.P. Marsudi
Jakarta, 8 Januari 2015



BAB II

FOKUS DAN PRIORITAS KEBIJAKAN LUAR NEGERI

Dalam menjawab pertanyaan penelitian mengenai prioritas kebijakan luar negeri Indonesia, perlu ditelusuri lebih dulu landasan filosofis dan konseptual serta proses perumusannya yang sejalan dengan pembentukan pemerintahan baru hasil pemilihan umum 2014. Secara filosofis dan konseptual, fokus dan prioritas kebijakan luar negeri Indonesia disusun berdasarkan kondisi domestik dan kepentingan nasional. Dalam hal ini, kebijakan luar negeri dapat dijadikan sebagai bagian dari solusi dalam menjawab tantangan yang dihadapi di dalam negeri serta mendukung pencapaian tujuan pembangunan nasional dengan memanfaatkan peluang di level global.

Menanggapi tantangan global, Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla berkeyakinan bahwa bangsa Indonesia akan mampu bertahan karena dipandu oleh suatu ideologi sebagai penggerak dan pedoman kebijakan. Dalam hal ini, Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia menjadi dasar sekaligus memberikan arah perjalanan bangsa untuk menegakan kedaulatan dan martabat bangsa.⁸

Dalam konteks ini, Pemerintahan Presiden Joko Widodo mencermati 3 (tiga) masalah pokok bangsa yang dihadapi, yaitu: (1) merosotnya kewibawaan negara (2) melemahnya sendi-sendi perekonomian nasional, dan (3) merebaknya intoleransi dan krisis kepribadian bangsa.⁹

⁸ "Jalan Perubahan untuk Indonesia yang Berdaulat, Mandiri dan Berkepribadian : Visi, Misi dan Program Aksi". Dapat diakses pada: http://kpu.go.id/koleksigambar/VISI_MISI_Jokowi-JK.pdf.

⁹ *Ibid.*, hal. 2.

A. TRISAKTI DAN NAWACITA

Melihat kompleksitas tantangan bangsa yang harus diselesaikan, diperlukan keyakinan bersama untuk bangkit sebagai sebuah bangsa yang berdaulat di negeri sendiri. Berangkat dari upaya mengurai dan mengatasi persoalan bangsa, Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla telah merumuskan suatu konsep untuk memberikan arah pembangunan sekaligus menjembatani antara nilai-nilai yang sudah ada dalam Pancasila dengan tantangan kehidupan yang dihadapi saat ini.¹⁰

Konsep Trisakti menjadi basis dalam pembangunan karakter kebangsaan dan landasan kebijakan nasional kedepan yang mewadahi semangat perjuangan nasional dan diterjemahkan dalam 3 (tiga) aspek kehidupan berbangsa dan bernegara yang diwujudkan dalam bentuk:

1. Kedaulatan dalam politik diwujudkan dalam pembangunan demokrasi politik yang berdasarkan hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Kedaulatan rakyat menjadi karakter, nilai dan semangat yang dibangun melalui gotong royong dan persatuan bangsa;
2. Berdikari dalam ekonomi diwujudkan dalam pembangunan demokrasi ekonomi yang menempatkan rakyat sebagai pemegang kedaulatan didalam pengelolaan keuangan negara dan pelaku utama dalam pembentukan produksi dan distribusi nasional;
3. Kepribadian dalam kebudayaan yang diwujudkan melalui pembangunan karakter dan kegotong-royongan yang berdasar pada realitas kebhinekaan dan kemaritiman sebagai kekuatan potensi bangsa dalam mewujudkan implementasi demokrasi politik dan demokrasi ekonomi Indonesia masa depan.

Sejalan dengan semangat untuk menyelesaikan permasalahan bangsa, maka dirumuskan 9 (sembilan) agenda prioritas yang disebut Nawacita sebagai berikut:

1. Menghadirkan kembali negara untuk melindungi bangsa dan memberikan rasa aman pada seluruh warga negara. Melalui pelaksanaan politik luar negeri bebas-aktif;
2. Membuat pemerintah tidak absen dengan membangun tata kelola

¹⁰ *Ibid.*, hal. 10.

- pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis, dan terpercaya;
- 3. Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan;
 - 4. Menolak negara lemah dengan melakukan reformasi sistem dan penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat, dan terpercaya;
 - 5. Meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia melalui program Indonesia Pintar melalui wajib belajar 12 tahun bebas pungutan, program Indonesia Sehat untuk peningkatan layanan kesehatan masyarakat, Indonesia Kerja dan Indonesia sejahtera dengan mendorong program kepemilikan tanah seluas sembilan juta hektar;
 - 6. Meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional;
 - 7. Mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi dan domestik;
 - 8. Melakukan revolusi karakter bangsa melalui penataan kembali kurikulum pendidikan nasional;
 - 9. Memperteguh Ke-Bhineka-an dan memperkuat restorasi sosial Indonesia melalui penguatan kebhinekaan dan menciptakan ruang dialog antar warga.

Dengan demikian, Trisakti dan Nawacita dapat dipandang sebagai dasar sekaligus arah perubahan yang berlandaskan mandat konstitusi, menentang ketergantungan dan diskriminasi, serta mendukung keterbukaan dan kesetaraan dalam membangun kerjasama yang produktif di tataran pergaulan internasional.

B. PRIORITAS KEBIJAKAN LUAR NEGERI INDONESIA

Trisakti dan Nawacita lebih lanjut telah dijabarkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 yang merupakan bagian dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025.¹¹ Secara garis besar RPJMN menggarisbawahi kondisi Indonesia yang dapat menjadi peluang dalam mencapai tujuan nasional di antaranya adalah bonus demografi, pertumbuhan ekonomi,

¹¹ Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, "Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019", Buku II Agenda Pembangunan Nasional, Jakarta, 2015.

dan potensi sumber daya maritim.

Selain mengacu pada kondisi domestik, fokus dan prioritas kebijakan luar negeri tentunya tidak terlepas dari pengaruh eksternal seperti lingkungan strategis dan kondisi geo-politik dan geo-ekonomi dunia. Dalam menentukan fokus dan prioritas tersebut, RPJMN berupaya mencermati perkembangan lingkungan strategis geo-politik dan ekonomi global saat ini dan mengidentifikasi peluang dan tantangan yang akan dihadapi oleh Indonesia dalam 5 (lima) tahun ke depan.

Jika kembali pada pertanyaan penelitian dalam Bab Pendahuluan, maka secara normatif prioritas kebijakan luar negeri Indonesia mengacu pada RPJMN yang menyebutkan bahwa prioritas kebijakan luar negeri selama 5 (lima) tahun ke depan akan difokuskan pada pelaksanaan politik luar negeri bebas-aktif yang dilandasi kepentingan nasional dan memperkuat jati diri bangsa sebagai negara maritim. Pelaksanaan kebijakan luar negeri akan lebih diprioritaskan pada sektor-sektor yang membawa manfaat langsung kepada rakyat dengan menjunjung *down to earth diplomacy* serta semangat *diplomacy for the people*.

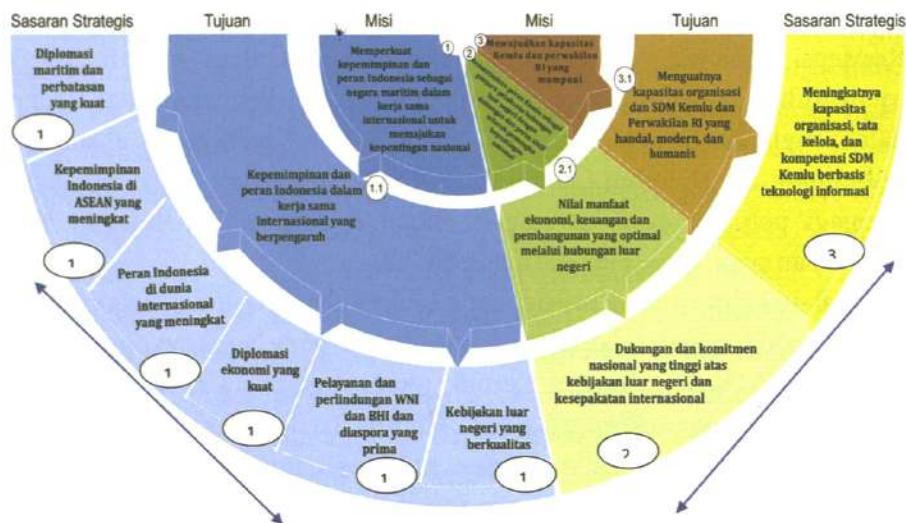
Berdasarkan Trisakti, Nawacita dan RPJMN 2015-2019, maka Kementerian Luar Negeri telah menyusun Rencana Strategis (Renstra) 2015 – 2019 sebagai landasan filosofis dan operasional dalam perumusan prioritas kebijakan luar negeri Indonesia. Dalam Renstra tertuang Visi Kementerian Luar Negeri RI “Terwujudnya Wibawa guna Memperkuat Jati Diri Bangsa sebagai Negara Maritim untuk Kepentingan Masyarakat”. Sebagai jalan mencapai Visi tersebut, Kementerian Luar Negeri memiliki 3 (tiga) Misi sebagai berikut:

1. Memperkuat kepemimpinan dan peran Indonesia sebagai negara maritim dan kerjasama internasional untuk memajukan kepentingan nasional;
2. Mermantapkan peran Kemlu sebagai penjuru pelaksana hubungan luar negeri dengan dukungan dan peran aktif seluruh pemangku kepentingan nasional;
3. Mewujudkan kapasitas Kemlu dan Perwakilan RI yang mumpuni.

Berdasarkan Visi dan Misi tersebut, Kementerian Luar Negeri RI juga telah menetapkan 3 (tiga) tujuan dan 8 (delapan) sasaran strategis.¹² Perumusan strategi tersebut ditujukan untuk mendukung pencapaian sasaran strategis. Sebagai pedoman utama untuk mencapai sasaran strategis tersebut, Kementerian Luar Negeri telah menyusun sejumlah 11 (sebelas) program dan 56 (lima puluh enam) kegiatan yang akan dilaksanakan dalam 5 (lima) tahun mendatang.

Gambar 3. Kerangka Strategis Tujuan Kementerian Luar Negeri

DIPLOMASI UNTUK RAKYAT



Sumber: Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Luar Negeri 2015-2019¹³

Lebih lanjut, perumusan kebijakan luar negeri Indonesia telah ikut diperkaya dengan sejumlah dokumen, yaitu Laporan Rapat Kerja Kepala Perwakilan RI dan Pimpinan Kementerian Luar Negeri. Secara garis besar, dapat dinyatakan bahwa prioritas kebijakan luar negeri Indonesia terdiri dari penegakkan kedaulatan, perlindungan WNI dan

¹² Kementerian Luar Negeri, "Rencana Strategis Kementerian Luar Negeri 2015-2019". Dapat diakses pada : http://www.kemlu.go.id/Documents/RENSTRA_PK_LKJ/RENSTRA%20KEMENLU%202015-2019%20FINAL%20DONE%20SK%20MENLU%20pdf%20version.pdf.

¹³ *Ibid.*, hal. 26.

BHI, penguatan diplomasi ekonomi¹⁴ serta komitmen Indonesia untuk tetap aktif dalam berbagai fora internasional. Selain prioritas tersebut di atas, secara khusus Indonesia juga akan memprioritaskan visi Indonesia untuk menjadi poros maritim dunia.¹⁵

C. KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam memformulasikan kebijakan luar negeri, setiap aktor akan selalu mempertimbangkan faktor internal dan faktor eksternal. Dalam konteks Indonesia, konsep Nawacita dan Trisakti merupakan cerminan dari faktor internal dan dapat dipandang sebagai konsepsi bersama mengenai berbagai elemen yang menjadi prioritas nasional dan cita-cita yang ingin dicapai melalui pelaksanaan diplomasi Indonesia. Konsepsi nasional tersebut, dapat menjadi benang merah untuk menyatukan langkah para pengambil keputusan kebijakan luar negeri dalam melaksanakan diplomasi di berbagai fora. Pada aspek eksternal, hubungan dan Indonesia dengan negara-negara mitra dapat sekaligus menjadi peluang atau tantangan dalam pelaksanaan kebijakan luar negeri dan pencapaian kepentingan nasional.

Dalam kaitan ini, untuk mencapai kepentingan nasional, pelaksanaan kebijakan luar negeri tidak hanya berlandaskan pada landasan operasional seperti RPJMN dan Renstra Kemlu, tetapi juga perlu memperhatikan geo-politik dan geo-ekonomi global. Karena itu diperlukan kemampuan dari berbagai instrumen diplomasi Indonesia untuk dapat merespon dan beradaptasi dengan dinamika tersebut. Para pengambil keputusan juga kiranya perlu siap dengan berbagai alternatif respon kebijakan atas situasi atau kondisi strategis apapun yang dihadapi Indonesia.

Dengan demikian, para pengambil kebijakan perlu mempersiapkan langkah antisipatif terhadap setiap situasi dan kondisi yang dihadapi serta pemahaman terhadap berbagai kemungkinan skenario eksternal

¹⁴ Untuk memfasilitasi tindak lanjut kegiatan diplomasi ekonomi di luar negeri, Kementerian Luar Negeri telah membentuk Kelompok Kerja (Pokja) Penguatan Diplomasi Ekonomi yang dipimpin oleh Wakil Menteri Luar Negeri pada bulan Februari 2015. Pokja ini berkoordinasi dengan Kementerian/Lembaga terkait guna memastikan bahwa peluang bisnis, kerja sama pembangunan, dan kesepakatan-kesepakatan ekonomi dengan negara lain dapat segera ditindaklanjuti.

¹⁵ Pernyataan Pers Menteri Luar Negeri Retno L.P. Marsudi, Jakarta, 8 Januari 2015.

yang mungkin berkembang. Dengan pertimbangan tersebut, maka tim Pusat P2K2 Amerika dan Eropa mencoba menggunakan metode *scenario building* sebagai alat (*tools*) guna membantu para pengambil keputusan untuk mengantisipasi serta merumuskan kebijakan yang tepat terhadap berbagai kemungkinan situasi dan kondisi yang dapat terjadi.

Penggunaan metode *scenario building* ini juga diharapkan dapat melengkapi pendekatan atau kerangka teori konvensional, yang selama ini digunakan dalam menganalisa kebijakan luar negeri. Proses penyusunan kebijakan luar negeri, umumnya dilakukan melalui analisis pada pengalaman dan rekam jejak fenomena global yang terjadi. Pasang surut hegemoni dan kemunculan rezim internasional dapat dilihat seperti sebuah siklus sejarah yang berulang (*long-cycle theory*).¹⁶ Hal ini dapat menjebak pengambil kebijakan dalam menyusun strategi, sehingga hanya terpaku pada satu pola yang diyakini sebagai kondisi nyata. Padahal di sisi lain, masih terbuka berbagai peluang yang dapat dieksplorasi sebagai jalan untuk mencapai kepentingan nasional.

Sementara itu, para pengambil kebijakan juga sering dikejutkan oleh fenomena yang tidak diperhitungkan sebelumnya. Adanya fenomena yang tidak lazim atau di luar kebiasaan tersebut, dapat diistilahkan sebagai anomali angsa hitam (*The Black Swan*).¹⁷ Secara logika jika seumur hidupnya orang yakin bahwa angsa berwarna putih, akan terkejut ketika ada angsa yang berwarna hitam. Dalam konteks ini situasi global yang penuh anomali dan ketidakpastian seringkali menjadi tantangan besar bagi para pengambil kebijakan, jika tidak memiliki persiapan dan pemahaman yang mendalam mengenai kompleksitas kondisi yang dihadapi. Karena itu pengalaman dari masa lalu tidak dapat selalu dijadikan sebagai satu-satunya pertimbangan dalam menentukan langkah di masa depan.

Kemampuan untuk mengambil kebijakan sesuai dengan tantangan yang dihadapi tersebut, memerlukan keakuratan dalam membaca situasi. Salah satu cara yang sangat umum digunakan untuk membedah

¹⁶ Modelska, G., "Long Cycles in World Politics", *Comparative Studies in Society and History*, Vol. 20, No. 2, April, Cambridge University Press, Cambridge, 1978, hal. 100, 135 dan 227.

¹⁷ Taleb, N. N., "The Black Swan: The Impact of the Highly Improbable", 1st Edition, Penguin, London, 2007, hal. 400.

situasi internasional adalah metode *level of analysis*.¹⁸ Metode ini membedah situasi melalui pendekatan pada tingkat individu (pemimpin negara), domestik (situasi politik dan ekonomi) dan internasional (rezim/struktur global). Jika langkah-langkah identifikasi terhadap aktor dan pengembangan analisis skenario global dapat dilakukan, maka pola diplomasi Indonesia akan lebih terarah sekaligus tetap memiliki fleksibilitas untuk secara cepat melakukan respon terhadap perubahan situasi global.

Sebagai contoh, metode *level of analysis* dapat digunakan untuk menjelaskan terjadinya krisis Ukraina dari sisi Rusia melalui tiga penjelasan:

1. Tingkat Individu

Putin sebagai Pemimpin Rusia percaya bahwa harus ada kekuatan penyeimbang terhadap dominasi Amerika Serikat. Dalam hal ini, langkah Putin sangat kental dengan pandangan realis.

2. Tingkat Domestik

Konstituen Rusia percaya bahwa pengerahan kekuatan militer ke wilayah Crimea merupakan langkah terbaik untuk mengamankan kepentingan nasional Rusia di kawasan tersebut.

3. Tingkat Internasional

Terjadi perubahan struktur global dengan munculnya kekuatan baru untuk menentang hegemoni Amerika Serikat yang sudah mapan.

Dari ketiga *level of analysis* di atas, kajian mandiri ini akan lebih menitikberatkan pada level internasional dengan tidak mengesampingkan dua pendekatan lainnya. Hal ini mengingat pendekatan tersebut merupakan pendekatan yang relevan untuk mendeskripsikan dinamika perkembangan geo-politik dan geo-ekonomi global yang tengah terjadi saat ini. Selanjutnya, akan diuraikan bagaimana sebenarnya bentuk konkret dari upaya memadukan *level of analysis* ini sebagai pelengkap dari proses *scenario building* yang akan dibahas pada Bab IV.

¹⁸ Griffiths, M., & O'Callaghan, T., *International Relations: The Key Concept*, Routledge, London & New York, 2002.

D. PENYUSUNAN SKENARIO DALAM KONTEKS KEPENTINGAN NASIONAL DAN SITUASI GLOBAL

Pembahasan pada tiga sub bab sebelumnya telah memaparkan arah kebijakan dan prioritas nasional. Dalam proses pelaksanaan kebijakan luar negeri guna mencapai kepentingan nasional sesuai Renstra Kemlu 2015-2019 telah disadari pentingnya memperhitungkan faktor eksternal dalam pengertian dinamika regional dan global termasuk berbagai alternatif skenario situasi dan kondisi strategis yang mungkin terjadi. Dalam konteks ini, jika kita mencermati dinamika dan kondisi di kawasan Amerika dan Eropa, maka perlu diantisipasi berbagai alternatif skenario yang mungkin terjadi di kawasan Amerika dan Eropa mengingat faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi perilaku para aktor penting di kawasan tersebut serta berdampak kepada kondisi domestik di Indonesia.

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, kajian mandiri ini berupaya untuk memadukan metode *level of analysis* dengan *scenario building* untuk mempersiapkan para pengambil keputusan dalam mengantisipasi kemungkinan yang terjadi serta merumuskan kebijakan yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Upaya memadukan metode ini secara kongkrit dapat diilustrasikan pada skenario pergantian kepemimpinan di Rusia yang diperkirakan akan menyebabkan perubahan kebijakan internasional. Pada level domestik, kejemuhan konstituen Rusia pada ketegangan situasi di Ukraina diperkirakan akan mendorong kebijakan yang lebih kooperatif dari Rusia atau pada level internasional, kehadiran kekuatan Rusia juga diimbangi dengan kebangkitan sejumlah negara berkembang sebagai kekuatan global baru sehingga tercipta struktur dunia yang cenderung *multi-polar*. Dalam konteks perumusan kebijakan, Indonesia hendaknya mempersiapkan berbagai alternatif kebijakan dalam menyikapi berbagai skenario yang mungkin terjadi di Rusia di masa depan, sekiranya terjadi pergantian rezim atau perubahan kebijakan.

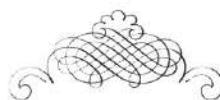
Sebagai contoh lainnya, dapat dicermati dalam skenario pemilihan Presiden AS pada tahun 2016 mendatang. Indonesia perlu memperhatikan bagaimana pergantian pemimpin di AS akan mempengaruhi kebijakan luar negeri terhadap kawasan Asia, khususnya Indonesia. Selain itu, Indonesia juga perlu mempertimbangkan bagaimana perubahan

kebijakan dari negara mitra akan berpengaruh terhadap kepentingan Indonesia dengan negara mitra tersebut. Misalnya dengan terjadinya pergantian kepemimpinan di AS akan menimbulkan perubahan kebijakan luar negeri atau ekonomi AS yang akan berdampak terhadap kepentingan Indonesia, khususnya dalam meningkatkan volume perdagangan dan investasi.

Berdasarkan alur pemikiran di atas, maka pada Bab III akan diuraikan perkembangan dinamika ekonomi politik di kawasan Amerika dan Eropa yang akan menjadi faktor-faktor penentu dan berpengaruh terhadap pelaksanaan kebijakan luar negeri Indonesia. Dalam hal ini, Tim Pusat P2K2 Amerika dan Eropa akan mengidentifikasi situasi dan kondisi apa saja di kawasan Amerika dan Eropa yang dapat berpengaruh terhadap efektivitas kebijakan luar negeri Indonesia di kawasan tersebut.

BAB III

DINAMIKA POLITIK, KEAMANAN DAN EKONOMI DI KAWASAN AMERIKA DAN EROPA



“Kebijakan luar negeri dan diplomasi Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan yang terjadi di tingkat regional dan global, termasuk perubahan yang cepat dan dinamis serta dipenuhi ketidakpastian di kawasan Amerika dan Eropa.”



BAB III

DINAMIKA POLITIK, KEAMANAN DAN EKONOMI DI KAWASAN AMERIKA DAN EROPA

A. GAMBARAN UMUM KEBIJAKAN LUAR NEGERI DI KAWASAN AMERIKA DAN EROPA

Kebijakan luar negeri dan diplomasi tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan yang terjadi di tingkat kawasan dan global. Di satu sisi, kondisi dan situasi kawasan dan global, khususnya kawasan Amerika dan Eropa, yang saat ini berubah dengan cepat dan dinamis serta dipenuhi oleh ketidakpastian memberikan dampak pada politik luar negeri dan diplomasi Indonesia. Sistem internasional saat ini tidak lagi terstruktur dan hubungan antar negara telah mengalami perubahan, dan bergerak dengan cepat sehingga, sulit untuk diprediksi serta memiliki aneka nuansa. Tantangan bagi diplomasi Indonesia adalah bagaimana menerapkan kondisi politik luar negeri yang bebas dan aktif ke dalam realitas baru yang dihadapi pada abad ke-21 ini.

Terdapat beberapa fenomena kondisi global yang dapat dicermati di kawasan Amerika dan Eropa. Pertama, **adanya hubungan yang erat antara isu nasional, kawasan dan internasional**. Globalisasi telah membuat batas antara isu nasional, kawasan maupun global menjadi semakin pudar. Abad ke-21 ini ditandai dengan adanya keterkaitan yang sangat erat antara isu-isu domestik dan isu-isu internasional. Hal ini merupakan kondisi faktual yang dihadapi masyarakat internasional dewasa ini. Jika isu demokrasi dan tata kelola pemerintahan yang secara tradisional merupakan masalah domestik, maka saat ini telah berkembang menjadi isu di kawasan bahkan menjadi isu global antar negara. Isu defisit demokrasi dan tata kelola pemerintahan telah memiliki

dampak keamanan baik pada tingkat kawasan maupun tingkat global.

Kondisi tersebut mengharuskan adanya solusi yang komprehensif. Solusi pada seluruh tingkatan baik yang bersifat nasional, kawasan maupun global harus berjalan beriringan. Kesemuanya saling menguatkan dan tidak menggantikan satu dan lainnya.

Kedua, kawasan Amerika dan Eropa saat ini dihadapi dengan berbagai tantangan global yang bersifat multidimensional dan bersifat lintas batas. Tantangan di kawasan Amerika dan Eropa bersifat multidimensional yang saling terkait dan meliputi berbagai permasalahan dalam waktu yang bersamaan. Selain itu, tantangan tersebut juga bersifat lintas batas, tidak hanya dihadapi oleh negara atau kawasan tertentu. Tidak ada satu negara pun yang dapat menyelesaikan tantangan tersebut secara individual.

Dunia saat ini tidak saja menghadapi ancaman penggunaan kekuatan dari sebuah negara atau pun sekelompok negara, melainkan isu kemiskinan, perubahan iklim, krisis energi, krisis air, krisis pangan terorisme, pengungsi dan tantangan global lainnya. Dalam hal ini, kemitraan merupakan solusi terbaik dalam mengatasi berbagai tantangan global dewasa ini serta mengisyaratkan bahwa berbagai tantangan multidimensi tersebut merupakan peluang bagi terbentuknya kemitraan global di antara bangsa-bangsa.

Ketiga, Amerika Utara dan Eropa Barat Membangun Kemitraan yang Setara dan Saling Menguntungkan. Kawasan Amerika Utara dan Eropa Barat merupakan mitra strategis Indonesia.¹⁹ Hubungan kerja sama antara Indonesia dengan negara-negara di kawasan Amerika Utara dan Eropa Barat didasari semangat kemitraan yang setara dan saling menguntungkan.

Kemitraan strategis dan komprehensif yang dibangun dengan negara-negara di kawasan tersebut mencerminkan kematangan hubungan yang strategis dan saling menguntungkan dalam semua bidang. Selain itu, hubungan ini juga mencerminkan kemitraan negara maju dan berkembang dalam mengembangkan kerja sama untuk mengatasi tantangan global dewasa ini.

¹⁹ Indonesia memiliki kemitraan komprehensif dan strategis dengan Amerika Serikat, Brazil, Inggris, Jerman, Perancis, Rusia, Turki, dan Uni Eropa.

Hubungan yang kokoh tersebut ditopang oleh adanya kesamaan pandangan terhadap arti penting nilai-nilai demokrasi, pemajuan dan penegakan HAM, serta *good governance*. Hal ini menjadi landasan yang kuat bagi upaya untuk peningkatan kerja sama ekonomi dan pembangunan kedua pihak.

Keempat, Eropa Tengah dan Timur serta Amerika Latin Potensi Pasar Non-Tradisional dan Mitra dalam Menghadapi Tantangan Global. Dalam rangka mendukung pembangunan, pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan rakyat, Indonesia memprioritaskan diplomasi ekonomi dalam kebijakan luar negerinya.²⁰ Untuk menjamin terjadinya peningkatan volume perdagangan dan peningkatan kualitas perdagangan, maka salah satu prioritas diplomasi Indonesia ditujukan untuk menggali lebih jauh potensi pasar non-tradisional dan pasar alternatif bagi produk Indonesia.

Hal tersebut menjadi sangat relevan pada saat ini di tengah gejolak perekonomian yang sedang melanda kawasan Amerika Utara dan Eropa Barat. Sementara itu terlihat munculnya negara-negara *emerging economies* di kawasan Amerika dan Eropa terutama di kawasan Eropa Tengah dan Timur serta Amerika Selatan. Dengan demikian, kedua sub kawasan ini perlu menjadi salah satu fokus pengembangan diplomasi ekonomi Indonesia ke depannya.

Penting pula untuk diantisipasi mengenai implikasi krisis ekonomi ini terhadap Tenaga Kerja Indonesia khususnya di kawasan Amerika dan Eropa. Cukup banyak TKI khususnya *semi-skilled* dan *skilled labor* mencari peluang kerja di kawasan Amerika dan Eropa sehingga ekonomi Eropa ini dapat berdampak terhadap peluang dan keberlangsungan lapangan kerja mereka. Dalam hal ini, sangat penting Indonesia untuk terus senantiasa melakukan *monitoring* kemungkinan dampak krisis ekonomi Eropa terhadap lapangan kerja TKI, selain terus menjalankan Perlindungan Warga Negara Indonesia dan Badan Hukum Indonesia (PWNI dan BHI) di kawasan tersebut.

²⁰ Sebagaimana disampaikan pada bab sebelumnya, Kemlu telah membentuk Pokja Penguatan diplomasi ekonomi dipimpin Wakil Menteri Luar Negeri. Pokja ini berkoordinasi dengan Kementerian/Lembaga terkait guna memastikan bahwa peluang bisnis, kerja sama pembangunan, dan kesepakatan-kesepakatan ekonomi dengan negara lain dapat segera ditindaklanjuti.

B. GEO-EKONOMI DAN GEO-POLITIK KAWASAN AMERIKA DAN EROPA

1. GEO-EKONOMI DAN DAMPAKNYA TERHADAP INDONESIA

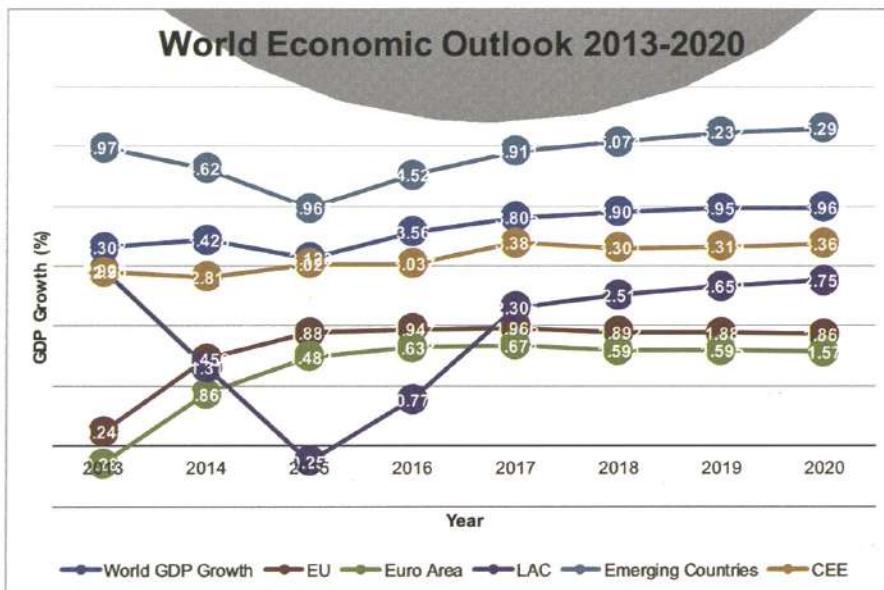
Proses pemulihan ekonomi global saat ini diperkirakan akan masih mengalami sejumlah tantangan. Perekonomian Amerika Serikat diperkirakan akan tumbuh didorong oleh penguatan permintaan domestik dan pertumbuhan ekonomi negara berkembang diperkirakan meningkat cukup tinggi. Sebagai gambaran, pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat pada tahun 2015 diperkirakan tumbuh sebesar 3,14 persen dan diproyeksikan akan mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi dalam beberapa tahun ke depan. Perkembangan pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat yang positif ini diharapkan dapat menutupi kondisi perkembangan pertumbuhan ekonomi kawasan Eropa yang diperkirakan akan tetap lemah dan rentan akibat masih tingginya tingkat utang dan lesunya pertumbuhan ekonomi.

Menurut *International Monetary Fund* (2015), pada tahun 2015 pertumbuhan ekonomi dunia diproyeksikan akan tumbuh sebesar 3,3 persen atau menurun 0,1 persen dibandingkan pada tahun sebelumnya.²¹ Beberapa tantangan global adalah melambatnya pertumbuhan ekonomi Republik Rakyat Tiongkok (RRT) yang selama ini merupakan salah satu penggerak ekonomi global, krisis ekonomi Yunani dan dampaknya kepada perekonomian Eropa, serta turunnya harga minyak dunia. Khususnya pada kawasan *Eurozone*, gejolak ekonomi Yunani diperkirakan masih akan berpengaruh kurang positif kepada pertumbuhan ekonomi kawasan tersebut yang diperkirakan hanya tumbuh sebesar 1,4 persen (2015) dan Uni Eropa dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,8 persen.

²¹ *Ibid.* Sebelumnya, IMF *Economic Outlook* (2015) memperkirakan perekonomian global akan tumbuh sebesar 3,4 persen. Dapat diakses pada : <http://www.imf.org/external/pubs/ft/weo/2015/update/02/>.

Grafik 1. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Global

Periode 2013-2020 (%)



Sumber: IMF *Economic Outlook* (2015)²²

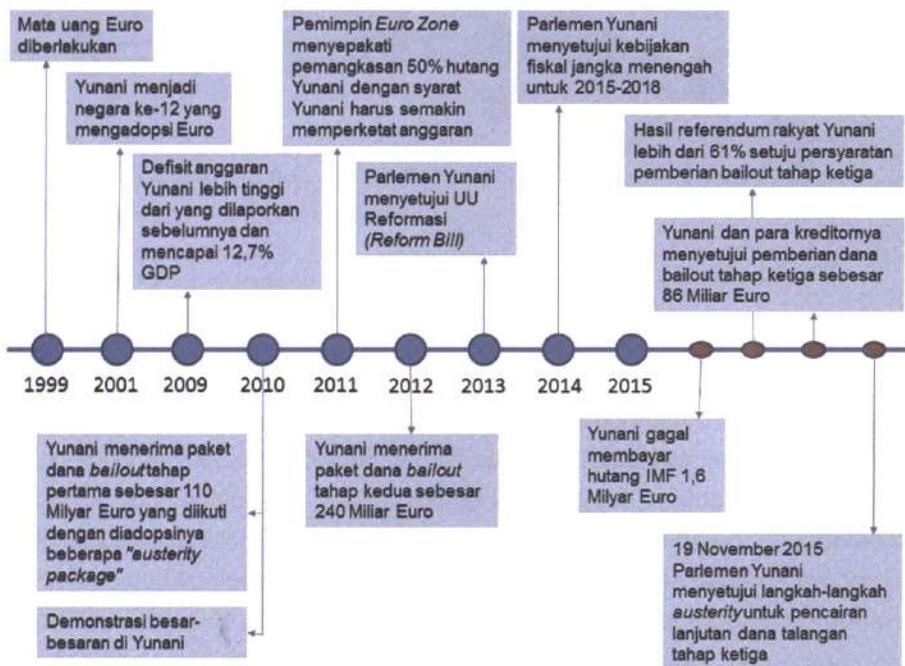
Di kawasan Eropa khususnya isu krisis Yunani dan potensi implikasi terhadap perekonomian Uni Eropa perlu menjadi perhatian besar saat ini dan ke depannya. Isu potensi krisis Yunani sebenarnya sudah lama menjadi sorotan dan masalah krisis Yunani dapat dikatakan berakar dari persyaratan dalam *Maastricht Treaty* tahun 1992 yang tidak dipenuhi Yunani sehingga pada akhirnya berujung pada terjadinya krisis ekonomi. Uni Eropa (UE) memandang bahwa Pemerintah Yunani saat ini belum berhasil melaksanakan reformasi ekonomi untuk meningkatkan daya saing, khususnya terkait dengan anggaran belanja, reformasi fiskal dan sektor keuangan. Lebih lanjut, secara fundamental perekonomian Yunani yang dilihat dari struktur ekonomi dan daya saing masih tergolong rapuh.

Krisis ekonomi Yunani berpotensi memberikan goncangan ekonomi tidak saja di kawasan Uni Eropa tetapi juga dapat berpengaruh ke

²² IMF Economic Outlook. *World Economic Outlook Update*, Juli, 2015. Dapat diakses pada : <http://www.imf.org/external/pubs/ft/weo/2015/update/02/>.

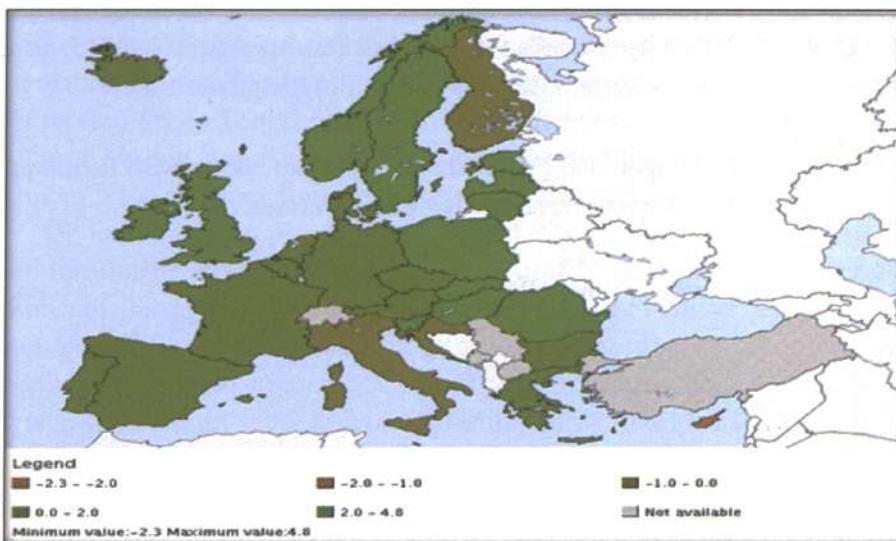
berbagai kawasan lainnya termasuk kawasan Asia Pasifik. Dalam kaitan ini potensi dampak krisis Yunani ke Indonesia, diperkirakan dapat terjadi melalui berbagai jalur seperti perdagangan dan investasi, pasar saham dan nilai tukar kurs di Eropa dan Asia. Di sisi lain, di bidang perdagangan, terdapat fakta bahwa nilai perdagangan RI-Yunani tidak begitu besar yakni USD 254 juta, namun selama 5 (lima) tahun terakhir, Indonesia membukukan perdagangan surplus dengan Yunani.

Gambar 4. Perkembangan Perekonomian Yunani Selama 1999-2015



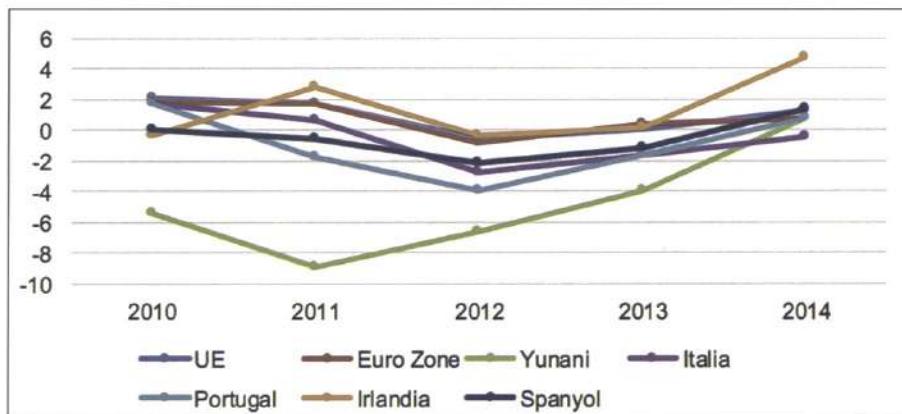
Sumber: Diolah oleh Pusat P2K2 Amerika dan Eropa (2015)

Gambar 5. Pertumbuhan Ekonomi di Kawasan Zona Euro (2014)



Sumber: Eurostat (2015)²³

Grafik 2. Pertumbuhan Ekonomi di Kawasan Eropa (%)



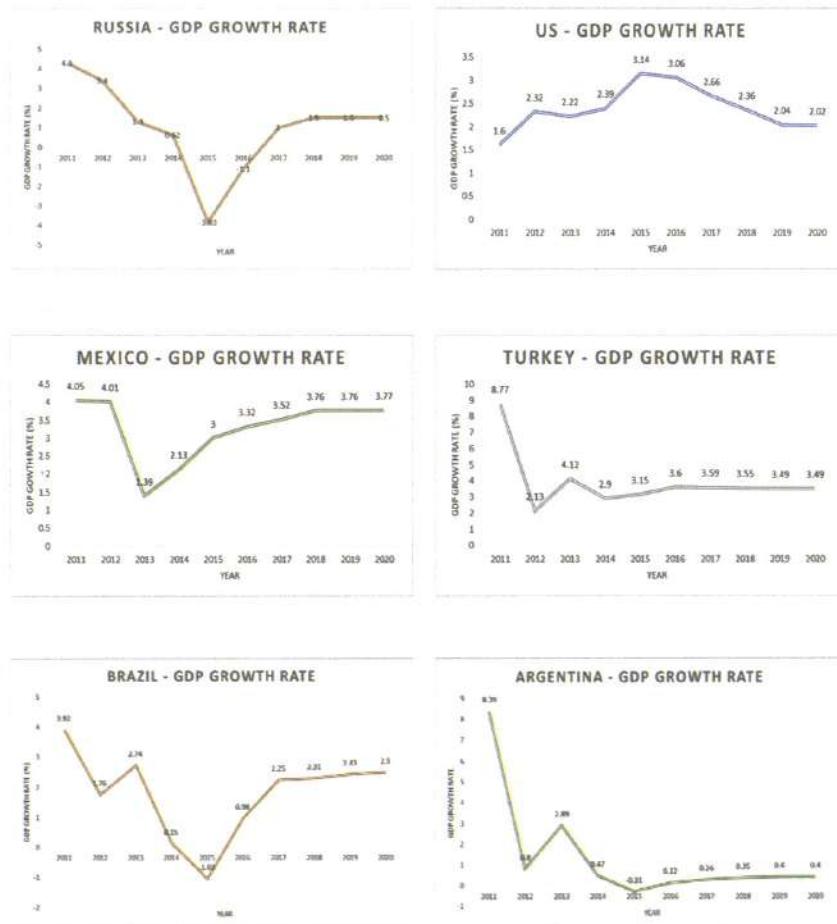
Sumber: Eurostat, 2015; diolah oleh Pusat P2K2 Amerika dan Eropa, BPPK

Sementara itu, IMF (2015) memproyeksikan pertumbuhan ekonomi Rusia pada tahun 2015 akan mengalami kontraksi sebesar 3,83 persen

²³ Eurostat Database (2015). Dapat diakses pada : <http://ec.europa.eu/eurostat/data/database>.

dan pada tahun 2016 pun masih diperkirakan tumbuh negatif sebesar -1,1 persen. Sedangkan pertumbuhan ekonomi di kawasan Eropa Tengah dan Timur diperkirakan meningkat sebesar 3 persen (2015) dan diproyeksikan akan tumbuh diatas 3 persen hingga tahun 2020.²⁴

Grafik 3: Perkembangan dan Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi di Beberapa Negara Kawasan Amerika dan Eropa Periode 2011-2020



Sumber: Dana Moneter Internasional dan Bank Dunia (2015)²⁵

²⁴ World Economic Outlook Database, International Monetary Fund, Oktober, 2015. Dapat diakses pada : <http://www.imf.org/external/pubs/ft/weo/2015/update/02/>.

²⁵ IMF Economic Outlook. World Economic Outlook Update, Oktober, 2015. Dapat diakses pada : <http://www.imf.org/external/pubs/ft/weo/2015/update/02/>.

Dengan demikian bisa dicermati bahwa kawasan Eropa Tengah dan Timur (di luar Rusia) telah menunjukkan diri sebagai salah satu kawasan yang memiliki perekonomian dinamis, dan diperkirakan berpotensi menjadi salah satu mesin pertumbuhan ekonomi global. Negara-negara di kawasan Eropa Tengah dan Timur telah membuktikan dapat bertahan cukup baik dari goncangan krisis perekonomian dan keuangan global, dengan tetap mencatatkan pertumbuhan positif yang cukup tinggi.

Di luar kawasan Eropa Tengah dan Timur, negara berkekuatan ekonomi baru (*emerging economies*) mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi (*moderate economic growth*). Lembaga keuangan global IMF memproyeksikan bahwa pada tahun 2015 pertumbuhan ekonomi di *emerging economies* sebesar 3,9 persen atau menurun dari sebesar 4,6 persen pada tahun sebelumnya. Perlambatan perekonomian di negara-negara berkembang antara lain dipicu oleh kondisi perekonomian global seperti harga komoditas dunia yang sedang mengalami penurunan, menurunnya harga minyak bumi dunia, serta kerentanan sistem keuangan global. Meski demikian negara-negara *emerging economies* diproyeksikan dapat tumbuh positif ke depannya dan bahkan pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi *emerging economies* dapat mencapai 5,29 persen²⁶.

Gambar 6. Perkembangan dan Tantangan Global Tahun 2015



Sumber: P. Warjiyo, "Balancing Sustainable Growth & Macroeconomic Stability: Key Issues, Policy Mix, and Indonesia Experience", *9th International Research Conference Bulletin of Monetary Economics and Banking*, Jakarta, 6th August, 2015.²⁷

²⁶ Ibid.

²⁷ P. Warjiyo, "Balancing Sustainable Growth & Macroeconomic Stability: Key Issues, Policy

Ilustrasi di atas secara umum menunjukkan kondisi ekonomi global yang tidak pasti serta dinamika geo-ekonomi yang tengah bergerak dengan cepat. Hal ini tentunya menunjukkan tantangan yang tidak ringan bagi Indonesia terutama mengingat pemerintah saat ini dituntut untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan didukung oleh diplomasi ekonomi yang efektif. Meski demikian pemerintah perlu secara lebih jeli melihat bahwa situasi perekonomian global yang tidak menentu juga menghadirkan sejumlah peluang. Pertama, meski sebagian mitra ekonomi tradisional seperti negara-negara Eropa atau mitra ekonomi penting lainnya seperti RRT mengalami ketidakpastian atau pelambatan ekonomi, masih terdapat kawasan lainnya seperti Eropa Tengah dan Timur yang masih menunjukkan perkembangan positif. Kondisi Uni Eropa sendiri sekiranya krisis Yunani akan berlanjut memang akan menambah ketidakpastian tapi tampaknya belum akan langsung berdampak negatif mengingat neraca perdagangan bilateral RI-Yunani yang relatif kecil.

Kedua, harga komoditas secara umum memang diperkirakan menurun, namun produk manufaktur justru menunjukkan tren peningkatan. Bank Dunia²⁸ memperkirakan indeks harga komoditas energi akan turun dari 123,2 basis poin pada tahun 2015 menjadi 121,9 basis poin pada tahun 2019.²⁹

Sedangkan indeks harga produk manufaktur diperkirakan akan meningkat dari 109 basis poin pada tahun 2015 dan menjadi 115,4 basis poin pada tahun 2019. Hal ini tentu menjadi alasan penting bagi Indonesia untuk mendorong perubahan struktur perekonomian dan eksportnya, dari berbasis komoditas atau sektor primer menjadi berbasis manufaktur. Dalam RPJMN 2015-2019, Pemerintah Indonesia ditargetkan untuk meningkatkan pangsa ekspor produk manufaktur menjadi sebesar 65 persen dan pertumbuhan ekspor produk non-migas diharapkan dapat tumbuh dengan rata-rata sebesar 11,6 persen per tahunnya.

Ketiga, terjadinya pergeseran fenomena kerjasama ekonomi ke arah plurilateral dan mega blok belakangan ini justru dapat menjadi

Mix, and Indonesia Experience”, *The 9th International Research Conference Bulletin of Monetary Economics and Banking*, Jakarta, 6th August, 2015.

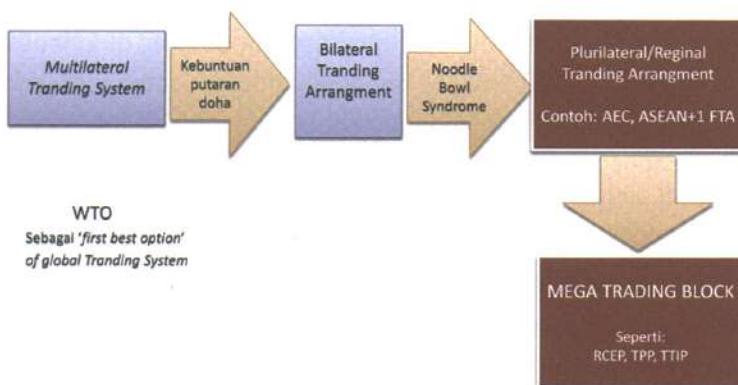
²⁸ World Bank Commodity Price Forecast, 2015

²⁹ Ibid

sebuah peluang bagi perekonomian Indonesia. Menurut Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (2015), fenomena kerjasama plurilateral disadari dapat mengurangi kerumitan yang terjadi (*noodle bowl syndrome*) akibat banyaknya kesepakatan bilateral.

Tiga kesepakatan kerjasama ekonomi yang sedang dalam proses perundingan diperkirakan akan menjadi tiga Mega Blok Perdagangan (*Mega Trading Block*), yaitu: TPP (*Trans Pacific Partnership*) yang saat ini beranggotakan 12 negara Asia dan Pasifik, TTIP³⁰ (*Trans Atlantic Trade and Investment Partnership*) yang terdiri dari Amerika Serikat dan EU (*European Union*), dan RCEP (*Regional Comprehensive Economic Partnership*) yang terdiri dari 10 negara ASEAN dan 6 negara mitra ASEAN. Ketiga mega blok perdagangan ini diperkirakan akan menjadi penentu arsitektur perdagangan dan investasi global.

Gambar 7: Pergeseran Paradigma Arsitektur Kerjasama Ekonomi Global

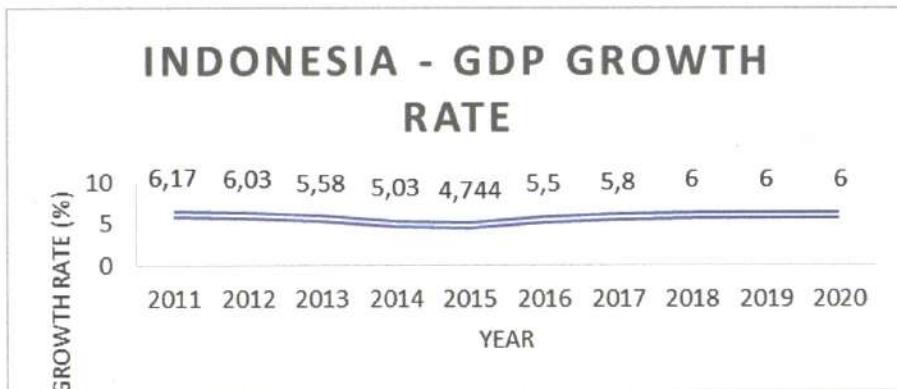


Sumber: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (2015)³¹

³⁰ TTIP merupakan gagasan mega blok perdagangan AS-Uni Eropa (28 negara). Perundingan pembentukan TTIP ini dimulai pada awal 2014 dan telah berjalan dua putaran. Total perdagangan TTIP mencapai USD 8,4 triliun atau sekitar 23% dari total perdagangan dunia dan total PDB sekitar USD 32 triliun (sekitar 46% dari PDB dunia) dengan penduduk sekitar 700 juta orang. RCEP merupakan gagasan mega blok perdagangan ASEAN, Tiongkok, Jepang, Korea Selatan, India, Australia dan Selandia Baru. Pada tahun 2014, nilai total perekonomian RCEP tercatat mencapai USD 22,7 triliun atau sebesar 29,3% perekonomian dunia. Dari sisi perdagangan tercatat bahwa total perdagangan mencapai USD 10,8 triliun atau sekitar 28,4% dari total perdagangan dunia. Sedangkan untuk *Foreign Direct Investment* yang masuk ke negara RCEP mencapai USD 366,3 miliar atau 29,8 persen dari total FDI dunia.

³¹ Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, "Rancangan Akhir Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019", Buku I Agenda Pembangunan Nasional, Jakarta, 2015.

Grafik 4. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Selama Periode 2011-2020



Sumber: *International Monetary Fund (2015)*³²

a. Strategi Diplomasi Ekonomi Amerika Serikat

Amerika Serikat akan terus diprediksi menjadi kekuatan utama dunia. Upaya penyeimbangan kembali oleh Amerika Serikat di kawasan Asia Pasifik (*Rebalancing Asia Pacific*) merupakan salah satu perkembangan terpenting geo-politik dan geo-ekonomi saat ini. Dalam membentuk aliansi kekuatan ekonomi, Amerika Serikat juga berperan dalam menggalang keikutsertaan negara-negara di kawasan Asia Pasifik untuk bergabung dalam *Trans-Pacific Partnership* (TPP) serta meningkatkan nilai perdagangan dengan negara-negara di Asia Pasifik.³³

Sejak kepemimpinan Presiden Barrack Obama, Amerika Serikat dan negara-negara khususnya di kawasan Eropa Barat dilanda berbagai krisis ekonomi dan finansial yang mengakibatkan terjadinya krisis global dan hingga kini masih belum kunjung pulih perekonomiannya. Sebagaimana negara-negara lain pada umumnya yang sedang mengalami krisis, kebijakan AS diperkirakan akan lebih memprioritaskan upaya untuk memulihkan perekonomian dalam negeri. Presiden dan CEO

³² IMF Economic Outlook. *World Economic Outlook Update*, Oktober, 2015. Dapat diakses pada : <http://www.imf.org/external/pubs/ft/weo/2015/update/02/>.

³³ Leonard F. Hutabarat, "Trans-Pacific Partnership, Tantangan atau Peluang", *Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta, 8 Oktober 2015. Strategi yang dapat ditempuh dalam peningkatan kerja sama ekonomi dan investasi, dapat dilaksanakan dalam bentuk kerja sama integrasi inter dan antarkawasan, seperti *Trans-Pacific Partnership* (TPP). Meskipun demikian, diperlukan strategi yang efektif bagi Indonesia dalam menghadapi berbagai perundingan perdagangan bebas.

(Chief Executive Officer) US. Chamber of Commerce, Mr. Thomas J. Donohue, dalam pidato awal tahun (*the State of American Business 2014*) mengemukakan hal yang menjadi agenda Amerika Serikat 2014 adalah “*the Jobs, Growth and Opportunity Agenda*” melalui perluasan perdagangan global, meningkatkan dan melindungi revolusi energi, dan memperbaiki infrastruktur, dan reformasi kebijakan Pemerintah Amerika Serikat di bidang perpajakan dan sistem hukum.³⁴

Dalam perluasan perdagangan, salah satu prioritas utama Amerika Serikat adalah melanjutkan berbagai perundingan perdagangan bebas, khususnya perundingan *Trans-Pacific Partnership* (TPP). Amerika Serikat kini lebih bersifat terfokus kepada perundingan yang sifatnya mengedepankan kerjasama perdagangan bebas plurilateral (kumpulan kesepakatan bilateral) khususnya TPP dan TTIP yang diyakini oleh Pemerintah AS bahwa kepentingannya dapat terpenuhi.

Kesepakatan TPP diawali oleh Selandia Baru, Chile, Singapura dan Brunei melalui perjanjian perdagangan bebas yaitu *Trans-Pacific Strategic Economic Partnership* (TPSEP). Namun pada tahun 2010, Presiden Obama merombak TPSEP dengan menggabungkan negara-negara Pasifik lainnya yakni Australia, Peru, Vietnam, Malaysia, dan Amerika Serikat menjadi TPP. Pada tahun 2011, Kanada, Meksiko, dan Jepang diterima sebagai anggota TPP. Dengan demikian, agenda prioritas bagi Amerika Serikat dalam kerjasama ekonomi di kawasan Asia Pasifik adalah mendorong berjalannya TPP. Dalam konteks mendorong pertumbuhan ekonomi, TPP merupakan salah satu jalan keluar untuk mendorong ekspor. sehingga dapat menstimulus perekonomian Amerika Serikat.

Dengan demikian, keberhasilan TPP merupakan *sine qua non* dari keberhasilan strategi *rebalancing* Amerika Serikat.³⁵ Kesepakatan TPP merupakan manifestasi dari keseriusan Amerika Serikat untuk terlibat di kawasan Asia-Pasifik. Hal ini terlihat dari perubahan pendekatan Amerika Serikat di Asia-Pasifik yang kini lebih memilih menggunakan regionalisme. Regionalisme seperti TPP ini dapat menjadi jangkar untuk mengikatkan komitmen Amerika Serikat terhadap Asia-Pasifik

³⁴ S. Poe, “U.S. Chamber President Outlines 2014 Jobs, Growth, and Opportunity Agenda”, *U.S. Chamber of Commerce*, 8 Januari 2014.

³⁵ M. P. Goodman, “Economic and the Rebalance”, *Global Economics Monthly*, II (12), Desember 2013.

serta menjadi pintu masuk bagi Amerika Serikat untuk lebih terlibat di dalam integrasi regional Asia-Pasifik.

Gambar 8. Kekuatan Perekonomian *Trans-Pacific Partnership* (TPP)



Sumber: IMF (2014)³⁶; diolah oleh Pusat P2K2 Amerika dan Eropa

Proses kesepakatan TPP semakin menonjolkan peran Amerika Serikat di kawasan Asia Pasifik dan merupakan langkah tepat ditengah-tengah persaingan kepentingan geo-politik dan geo-ekonomi Amerika Serikat-RRT. Tindakan mendekvaluasikan Yuan oleh Pemerintah RRT merupakan indikasi kuat persaingan geo-ekonomi dengan Amerika Serikat. Sejak krisis ekonomi melanda kawasan Asia Timur tahun 1997/98 silam, RRT memang aktif tampil sebagai pengambil prakarsa bersama ASEAN, Jepang, dan Korea Selatan termasuk dalam membentuk *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP).³⁷

³⁶ *World Economic Outlook Database*, 2014. Dapat diakses pada : <http://www.imf.org/external/pubs/ft/weo/2015/update/02/>.

³⁷ RCEP merupakan hasil negosiasi selama 2000-2011. Yang berhak menjadi anggota RCEP

Jika dibandingkan dengan RCEP, kesepakatan TPP memang dirancang sebagai *21st Century Trade Agreement* dan seperti *Regional Trade Agreements* (RTAs) sebelumnya, bersifat WTO-Plus. Namun apabila diperhatikan, cakupan TPP sudah jauh lebih luas karena mengatur *beyond border measures* yang selama ini menjadi kewenangan mutlak suatu negara. Beberapa aturan yang tercantum tidak terkait langsung dengan perdagangan internasional dan bahkan tidak diatur sama sekali oleh WTO, seperti *competition, transparency* dan *anti-corruption* dan *labour*.

Dengan disepakatinya TPP, maka dipandang akan berdampak luas terhadap dinamika geo-ekonomi kawasan namun di sisi lain banyak pengamat berpandangan TPP memberikan perhatian kecil pada bidang pembangunan. Syarat yang berlaku bagi negara berkembang tidak dibedakan dengan syarat bagi negara maju.³⁸ Selain itu, proses negosiasi dan hasilnya tidak transparan dan sifatnya tertutup serta yang banyak dilibatkan dalam negosiasi TPP adalah pengusaha besar Amerika Serikat, sedangkan buruh, pengusaha kecil, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan cendekiawan tidak dilibatkan.³⁹

Lebih lanjut, TPP dinilai tidak memperjuangkan perdagangan bebas, akan tetapi kepentingan lobi bisnis yang kuat mencakup kepentingan peternakan, pertanian, industri gula, rokok, farmasi, dan lain lain. Dalam TPP, terdapat prinsip bahwa pasar bekerja lebih efisien daripada negara, karena itu intervensi negara yang menghambat kebebasan pasar harus dihapuskan. Pertumbuhan ekonomi dicapai melalui peningkatan produktivitas dan persaingan.

Negara-negara maju dalam negosiasi TPP juga menuntut agar perusahaan asing diperlakukan sama seperti perusahaan domestik, antara lain bisa ikut bersaing dalam lelang dan kontrak pembelian oleh Pemerintah nasional serta menerapkan mekanisme *Investor to State Dispute Settlement* (ISDS) dalam kesepakatan investasi. Salah satu pengamat, Noam Chomsky menjelaskan bahwa TPP bukanlah tentang

adalah negara yang telah memiliki kesepakatan perdagangan bebas dengan ASEAN, maka tertutup bagi AS untuk bergabung dalam RCEP.

³⁸ Pusat P2K2 Amerika dan Eropa, *Policy Dialogue Discussion with Peterson Institute for International Economics*, Washington D.C., Juni, 2015.

³⁹ Emil Salim, "Pasar Kita Tidak untuk Dijual", *Kompas*, Jakarta, 6 November 2015.

perdagangan bebas, melainkan proteksi terhadap kepentingan para investor.⁴⁰

Melihat fenomena tersebut, tidak dapat dipungkiri evaluasi implikasi TPP terhadap Indonesia perlu ditelaah dengan seksama. Terdapat potensi kerugian bagi Indonesia, antara lain dengan berkurangnya daya saing Indonesia serta teralihnya tujuan investasi kepada negara-negara pesaing yang telah bergabung dengan TPP seperti Vietnam atau Malaysia.⁴¹ Selain itu, apa yang tidak terlihat dan sulit terukur adalah kepentingan tersembunyi Amerika Serikat yang bahkan dirahasiakan terhadap publik dan para anggota Kongres Amerika Serikat sendiri.⁴² Meski demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat juga tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat juga keuntungan seperti terbukanya akses pasar yang lebih luas dan terciptanya persaingan yang berpotensi meningkatkan kreativitas produsen Indonesia, jika Indonesia bergabung dalam TPP. Dengan demikian jelaslah bahwa TPP merupakan agenda besar kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Amerika Serikat berupaya mengajak Indonesia untuk turut bergabung pada TPP. Presiden Jokowi pada kunjungan ke Amerika Serikat bulan Oktober 2015 memberikan indikasi untuk mempertimbangkan terlibat dalam TPP.

b. Emerging Economies di Kawasan Amerika dan Eropa

Dengan melihat ilustrasi di atas, dapat diperkirakan prospek kawasan Uni Eropa sebagai pasar tradisional Indonesia tengah menunjukkan ketidakpastian. Dalam kaitan ini, upaya pencapaian kinerja positif diplomasi ekonomi Indonesia memerlukan terobosan dengan memperluas sasaran ekspor ke kawasan di luar pasar tradisional Indonesia, kepada pasar non-tradisional termasuk negara-negara *emerging economies* di kawasan Amerika dan Eropa.

Sehubungan dengan hal itu, kawasan Eropa Tengah dan Timur yang diproyeksikan tumbuh di atas 3 persen pada tahun 2015 dan 2016 merupakan kawasan yang prospektif dan dapat menawarkan alternatif pasar bagi produk-produk Indonesia. Di samping sektor perdagangan,

⁴⁰ W. Poli, "Indonesia vs TPP", *Kompas*, Jakarta, 7 November 2015.

⁴¹ FKKLN, Yogyakarta, 8 Oktober 2015

⁴² *Ibid.*, hal. 36.

negara-negara di kawasan Eropa Tengah dan Timur merupakan pasar yang belum optimal digarap oleh Indonesia, baik dari aspek perdagangan, investasi dan pariwisata.

Pada tahun 2014, hubungan perdagangan dengan beberapa negara potensial Ertengtim seperti Polandia (USD 539 juta), Bulgaria (USD 123 juta), dan Slovenia (USD 94 juta) justru mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya. Selain itu, kawasan Eropa Tengah dan Timur juga merupakan sumber investasi penting bagi Indonesia. Selama periode 2010-2014, tercatat Ceko menanamkan investasi di Indonesia sebesar USD 70,5 juta diikuti Bulgaria (USD 12 juta), Rusia (USD 7,3 juta), dan Polandia (USD 5,9 juta)

Tabel 2. Hubungan Perdagangan Indonesia di Kawasan Eropa Tengah dan Timur

No	Country	2013				2014				Δ (%)
		Export	Import	Total	Balance	Export	Import	Total	Balance	
1	Albania	12680	692	13372	11988	6672	857	7529	5815	-43.7
2	Armenia	3668	33	3702	3635	3647	403	4250	3444	14.8
3	Belarus	4010	129822	133832	-125811	3875	186357	190232	-182482	42.1
4	Bosnia Herzegovina	2194	9307	11501	-7113	2991	15962	18952	-12971	64.8
5	Bulgaria	44385	51782	96167	-7397	77454	45741	123195	31713	28.1
6	Ceko	61992	171593	233585	-109602	84937	175580	260518	-90643	11.5
7	Estonia	46303	2958	49261	43345	61014	3123	64137	57891	30.2
8	Georgia	58654	6918	65572	51736	72750	6579	79329	66172	21.0
9	Hongaria	91235	110282	201517	-19047	86871	62424	149295	24447	-25.9
10	Kroasia	21381	8066	29447	13315	25411	10962	36373	14448	23.5
11	Latvia	47793	5211	53004	42582	48489	1789	50278	46700	-5.1
12	Lithuania	29012	6308	35320	22704	24648	8697	33345	15951	-5.6
13	Makedonia	497	231	728	266	2356	9150	11506	-6794	14813
14	Moldova	441	7975	8416	-7534	590	15781	16372	-15191	94.5
15	Montenegro	2064	157	2221	1907	2145	2	2147	2144	-3.3
16	Polandia	365413	150713	516126	214700	395947	143766	539713	252182	4.6
17	Romania	97113	41222	138335	55891	116146	36787	152932	79359	10.6
18	Serbia	1777	3307	5084	-1531	5121	7435	12556	-2314	147.0
19	Slovakia	40381	12523	52913	27849	17430	12482	29912	4949	-41.5
20	Slovenia	24471	16608	91079	57863	82611	12286	94897	70325	4.2
21	Ukrania	639217	553685	1192903	85532	360143	298808	658951	61334	-44.8
	Total	1644680	1289403	2934088	355278	1481448	1054970	2536418	426478	-13.6

Catatan: Nilai dalam Juta USD

Sumber: Kementerian Perdagangan RI (2015)⁴³

Sementara itu, dalam perkembangan hubungan Indonesia-Amerika Latin dapat tergambaran bahwa negara-negara di kawasan Amerika Latin merupakan pasar yang belum optimal digarap oleh Indonesia, baik dari aspek perdagangan, investasi dan pariwisata. Sebagai gambaran, pada tahun 2014, nilai perdagangan Indonesia-Amerika Latin yang

⁴³ Kementerian Perdagangan RI Online Database, "Neraca Perdagangan Dengan Negara Mitra Dagang", Kementerian Perdagangan RI, 2015.

terdiri dari 33 negara (seluruh negara di benua Amerika kecuali Amerika Serikat dan Kanada) hanya sebesar USD 8,418 miliar atau 2,37 persen dari total perdagangan Indonesia.⁴⁴

Tabel 3. Hubungan Perdagangan Indonesia di Kawasan Amerika Selatan dan Karibia

No	Country	2013				2014				Δ (%)
		Export	Import	Total	Balance	Export	Import	Total	Balance	
1	Antigua & Barbuda	337.324	4623.271	4960.595	-4285.947	1753.5	292.8	2046.3	1460.7	-58.7489
2	Argentina	335214.47	1686627	2021841.5	-1351412.6	236923.4	1465325.2	1702248.6	-1228401.8	-15.807021
3	Bahamas	957.766	6473.168	7430.934	-5515.402	911	14.4	925.4	896.6	-87.546653
4	Barbados	2511.457	17.29	2528.747	2494.167	3674.3	11.1	3685.4	3663.2	45.740163
5	Bolivia	4555.795	134.522	4690.317	4421.273	8572	106.5	8678.5	8465.5	85.030138
6	Brazil	1514413.2	2215964.4	3730377.6	-701551.23	1498199.4	2553533.2	4051732.6	-1055333.8	8.6145446
7	Chile	170766.83	241248.16	412014.99	-70481.328	177899.1	241506.4	419405.5	-63607.3	1.7937473
8	Commonwealth Dominican	2147.097	116.813	2263.91	2030.284	2236.1	245.6	2481.7	1990.5	9.6200821
9	Republic Dominican	31521.211	3197.812	34719.023	28323.399	31722	10491.5	42213.5	21230.5	21.586083
10	Ecuador	81427.338	13119.18	94546.518	68308.158	90467.5	41860.2	132327.7	48607.3	39.960416
11	Grenada	1281.413	55.3	1336.713	1226.113	429.2	373	802.2	56.2	-39.987118
12	Guyana	2285.286	437.159	2722.445	1848.127	2333.1	0.3	2333.4	2332.8	-14.29028
13	Haiti	72359.814	63.337	72423.151	72296.477	85330.2	116.5	85446.7	85213.7	17.982577
14	Jamaika	16879.813	506.331	17386.144	16373.482	15434.5	2274.6	17709.1	13159.9	1.8575482
15	Colombia	132042.87	15766.872	147809.75	116276	147221.9	7151.8	154373.7	140070.1	4.4408134
16	Cuba	13518.564	380.236	13898.8	13138.328	2748	1906.8	4654.8	841.2	-66.509339
17	Paraguay	17564.701	103361.89	120926.59	-85797.184	19616.7	56224	75840.7	-36607.3	-37.283684
18	Peru	178450.73	51801.152	230251.89	166449.58	210441.1	66786.5	277227.6	143654.6	20.40188
19	St.Kitts & Nevis	638.449	18.552	657.001	619.897	584.3	0	584.3	584.3	-11.065584
20	St.Lucia	501.841	0.21	502.051	501.631	720.4	8.2	728.6	712.2	45.124698
21	St.Vincent & The Grenadines	367.461	1471.893	1839.354	-1104.432	161	0	161	161	-91.246927
22	Suriname	5772.769	1.552	5774.321	5771.217	8238	0.8	8238.8	8237.2	42.679979
23	Trinidad & Tobago	14918.66	681.687	15600.347	14236.973	14545.9	1259.6	15805.5	13286.3	1.3150541
24	Uruguay	29495.074	26000.123	55495.197	3494.951	41897.6	38144.6	80042.2	3753	44.232662
25	Venezuela	61914.215	620.32	62534.535	61293.895	39054.9	344.4	39399.3	38710.5	-36.995934
	Total	2691844.1	4372688.3	7064532.4	-1680844.1	2641115.1	4487978	7129093.1	-1846862.9	0.913871

Catatan: Nilai dalam Juta USD

Sumber: Kementerian Perdagangan RI (2015)⁴⁵

Selama ini Brazil merupakan mitra dagang terbesar bagi Indonesia yakni sebesar USD 4,05 miliar, diikuti Argentina (USD 1,7 miliar), Meksiko (USD 1,038 miliar), Chile (USD 419 juta), Peru (USD 277 juta), Kolombia (USD 154 juta), Panama (USD 148 juta), dan Ekuador (USD 132 juta). Pada tahun 2014, Indonesia membukukan perdagangan defisit negara-negara Amerika Latin sebesar USD 1,03 miliar.

⁴⁴ Demis, R. G, "Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi: Ukraina dan Rusia Terburuk, Indonesia Tertinggi ke-5", *Financial Online*, 7 Juli, 2015.

⁴⁵ Kementerian Perdagangan RI Online Database, "Neraca Perdagangan Dengan Negara Mitra Dagang", Kementerian Perdagangan RI, 2015.

Tabel 4. Hubungan Perdagangan Indonesia di Kawasan Amerika Utara dan Tengah (Kecuali AS dan Kanada)

	Country	2013				2014				Δ (%)
		Export	Import	Total	Balance	Export	Import	Total	Balance	
1	Belize	1016.281	1652.028	2,668.31	-635.75	861.9	3,302.90	4,164.80	-2,441.00	56.08
2	El Salvador	9609.481	56102.113	65,711.59	-46,492.63	11,966.10	279.70	12,245.80	11,686.40	-81.36
3	Guatemala	35865.159	6040.532	41,905.69	29,824.63	34,715.00	791.90	35,506.90	33,923.10	-15.27
4	Honduras	7521.948	1433.549	8,955.50	6,088.40	7,352.80	1,273.90	8,626.70	6,078.90	-3.67
5	Costa Rica	22838.739	27663.058	50,501.80	-4,824.32	24,363.60	4,061.20	28,424.80	20,302.40	-43.72
6	Mexico	687725.5	515792.46	1,203,067.96	171,483.04	850,874.40	187,462.00	1,038,336.40	663,412.40	-13.69
7	Nicaragua	22951.337	858.292	23,789.63	22,113.05	13,693.40	155.3	13,848.70	13,538.10	-41.79
8	Panama	151668.1	13696.128	165,364.22	137,971.97	109,118.20	39,489.40	148,607.60	69,628.80	-10.13
	Total	938,746.54	623,218.16	1,561,964.70	315,528.38	1,052,945.40	236,816.30	1,289,761.70	816,129.10	-17.43
	Trade Share			0.42%				0.36%		-14.29

Catatan: Nilai dalam Juta USD

Sumber: Kementerian Perdagangan RI (2015)⁴⁶

Sementara itu dilihat dari sisi neraca perdagangan, pada tahun 2014 Indonesia membukukan perdagangan defisit dengan negara-negara Amerika Latin (terdiri dari 33 negara) sebesar USD 1,03 miliar. Indonesia mengalami defisit perdagangan besar terutama dengan Argentina (-USD 1,22 miliar), Brazil (-USD 1,053 miliar), Chile (-USD 63,6 juta), dan Paraguay (-USD 36,6 juta). Defisit perdagangan Indonesia-Amerika Latin setidaknya telah terjadi terus-menerus sejak tahun 2008 hingga saat ini. Selama periode 2008-2014 tergambaran bahkan defisit perdagangan Indonesia-Amerika Latin terus mengalami peningkatan dari USD 655 juta (2008) menjadi USD 1,84 miliar (2014). Dan jika ditelusuri lebih jauh periode 1989-2014. Kondisi ini jelas menunjukkan bahwa Indonesia masih belum optimal menggarap pasar non-tradisional termasuk negara *emerging economies* di kawasan tersebut.

⁴⁶ Kementerian Perdagangan RI Online Database, "Neraca Perdagangan Dengan Negara Mitra Dagang", Kementerian Perdagangan RI, 2015.

Tabel 5: Hubungan Perdagangan Indonesia-Amerika Latin (2008-2014)

Year	Export	Import	Total	Balance
2008	1746802.7	2402210	4149013	-655407.3
2009	1521921.1	1724.326	3570027	-526184.6
2010	2480219.7	3103329.1	5583549	-623109.3
2011	2987019.9	4068232.8	7055253	-1081213
2012	2665126.3	4118048.4	6783175	-1452922
2013	2691844.1	4372688.3	7064532	-1680844
2014	2641115.1	4487978	7129093	-1846863

Sumber: Kementerian Perdagangan RI (2015)⁴⁷

Grafik 5. Hubungan Perdagangan Indonesia-Amerika Latin (1989-2014)



Sumber: Kementerian Perdagangan RI (2015)

Dalam kaitan ini, salah satu perangkat / tools yang dapat dimanfaatkan, yakni *Market Potential Index* (MPI). Melalui analisa MPI, dapat diukur potensi perdagangan Indonesia di suatu negara dan memberikan penilaian apakah produk ekspor Indonesia berpotensi untuk dapat masuk ke pasar

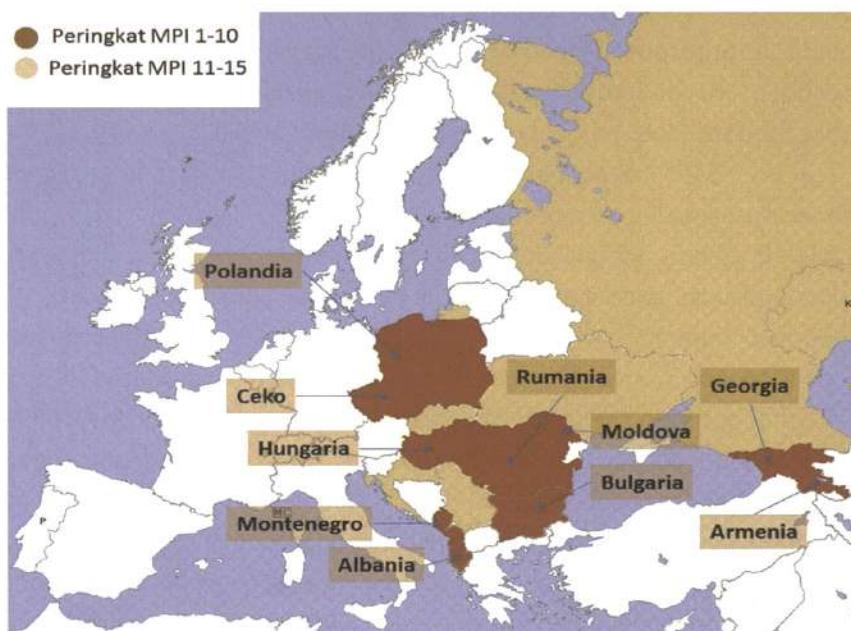
⁴⁷ Ibid.

luar negeri atau sebagai salah satu parameter untuk mengidentifikasi negara-negara prospektif dalam rangka mendorong peningkatan ekspor Indonesia. Secara jangka panjang penggunaan parameter ini dapat pula membantu perumusan strategi promosi perdagangan yang lebih efektif. Perwakilan RI di luar negeri dapat menggunakan MPI sebagai alat analisa bagi intelijen pasar dan dasar bagi saran kebijakan ke pusat.

Analisa MPI ditentukan dengan memperhatikan 8 (delapan) indikator utama dan pembobot sebagai berikut:

- a. *Market Size*, yang diukur dengan memperhatikan konsumsi penggunaan listrik dan penduduk perkotaan (*urban population*);
- b. *Market Intensity*, yaitu ditentukan dengan mengukur perkiraan pendapatan nasional bruto (*Gross National Income* atau GNI) per kapita dengan memperhitungkan *Purchasing Power Parity* (PPP). Disamping itu juga perlu diperhatikan *private consumption* sebagai persentase dari PDB;
- c. *Market Growth Rate*, yang diperoleh dengan mengukur tingkat pertumbuhan rata-rata per tahun penggunaan sumber energi primer, dan dengan memperhatikan tingkat pertumbuhan PDB;
- d. *Market Consumption Capacity*, yaitu dengan memperhitungkan pengeluaran konsumen dan pangsa pendapatan kelas menengah sebagai tolok ukur;
- e. *Commercial Infrastructure*, yang pengukurannya memperhatikan berbagai faktor, diantaranya yaitu jumlah pelanggan telpon seluler, rumah tangga yang memiliki akses internet, jalur telepon utama, jumlah komputer, kepadatan jalan beraspal, *population per retail outlet*, dan persentase rumah tangga yang menggunakan televisi berwarna;
- f. *Market Receptivity*, yang diukur berdasarkan impor per kapita dari Amerika dan jumlah perdagangan sebagai persentase dari PDB;
- g. *Economic Freedom*, yang diukur dengan memperhatikan *economic freedom index* dan *political freedom index*;
- h. *Country Risk*, yaitu dengan memperhatikan *business risk rating*, *country risk rating* dan *political risk rating*;

Gambar 9. Sepuluh Negara Pasar Prospektif di Kawasan Eropa Tengah dan Timur Berdasarkan Analisis Market Potential Index (MPI)

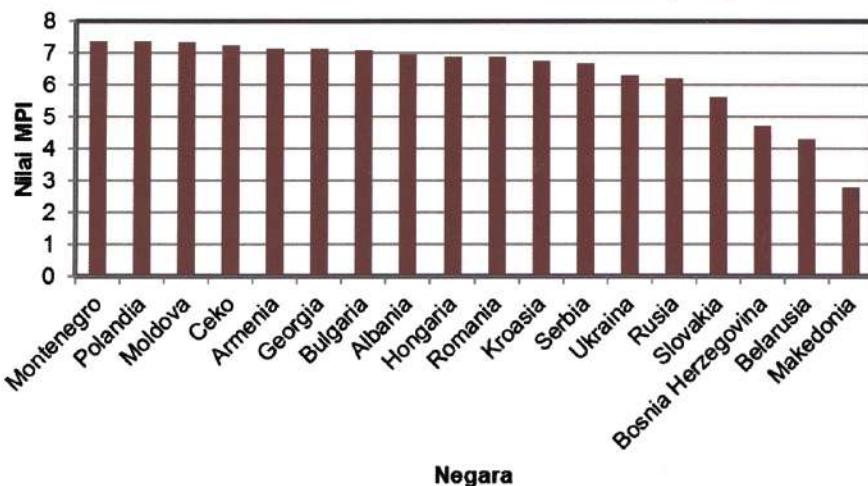


Sumber: Kementerian Perdagangan RI (2015); diolah oleh Pusat P2K2 Amerika dan Eropa⁴⁸

Dari hasil analisa perangkat MPI, di kawasan Eropa Tengah dan Timur tergambaran bahwa Montenegro, Polandia dan Moldova merupakan negara-negara paling potensial di kawasan. Sedangkan di kawasan Amerika Selatan dan Karibia (Amselkar), negara-negara dengan MPI tertinggi, yaitu Barbados, Chile, dan Uruguay. Namun hasil analisa murni MPI ini memiliki beberapa kelemahan seperti tidak dipertimbangkannya faktor jarak dan bahasa.

⁴⁸ Kementerian Perdagangan RI, "Analisa Market Potential Index: Studi Kasus Negara-Negara Kawasan Amerika dan Eropa", *Diskusi Terbatas Pusat Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Kawasan Amerika dan Eropa*, BPPK-Kementerian Luar Negeri RI, Jakarta, 23 September 2015.

**Grafik 6. Sepuluh Negara Pasar Prospektif
di kawasan Eropa Tengah dan Timur
Berdasarkan Analisis Market Potential Index (MPI)**



Sumber: Kementerian Perdagangan RI (2015)⁴⁹

Lebih lanjut dalam konteks Amerika Latin, salah satu mekanisme kerjasama sub kawasan yang perlu diperhatikan adalah Aliansi Pasifik yang didirikan pada tahun 2011 dan merupakan sebuah inisiatif integrasi kawasan Amerika Tengah dan Selatan, beranggotakan Chile, Kolombia, Meksiko, dan Peru. Tujuan organisasi regional tersebut adalah untuk mendorong terwujudnya pergerakan bebas di sektor barang dan jasa, serta sumber daya alam dan sumber daya manusia. Aliansi Pasifik juga dimaksudkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, pembangunan, dan daya saing para anggotanya. Berdasarkan data Bank Dunia, total Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2014 di keempat negara anggota Aliansi Pasifik mencapai USD 2 triliun. Total ekspor Indonesia ke negara anggota Aliansi Pasifik mencapai USD 1,38 miliar (2014).⁵⁰

⁴⁹ Kementerian Perdagangan RI, "Analisa Market Potential Index: Studi Kasus Negara-Negara Kawasan Amerika dan Eropa", *Diskusi Terbatas Pusat Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Kawasan Amerika dan Eropa*, Jakarta, 23 September, 2015.

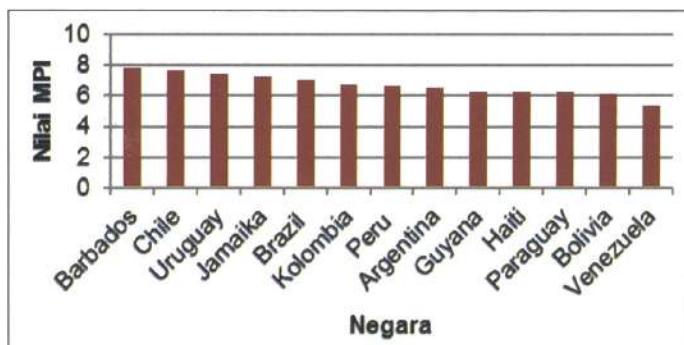
⁵⁰ Kementerian Perdagangan RI Online Database, "Neraca Perdagangan Dengan Negara Mitra Dagang", Kementerian Perdagangan RI, 2015.

**Gambar 10. Sepuluh Negara Pasar Prospektif
di Kawasan Amerika Selatan dan Karibia
Berdasarkan Analisis Market Potential Index (MPI)**



Sumber: Kementerian Perdagangan RI (2015), diolah oleh Pusat P2K2 Amerika dan Eropa⁵¹

Grafik 7. Negara Pasar Prospektif di Kawasan Amerika Selatan dan Karibia



Sumber: Kementerian Perdagangan RI (2015)⁵²

⁵¹ Kementerian Perdagangan RI. "Analisa Market Potential Index: Studi Kasus Negara-Negara Kawasan Amerika dan Eropa", Diskusi Terbatas Pusat Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Kawasan Amerika dan Eropa, BPPK-Kementerian Luar Negeri, Jakarta, 23 September 2015.

⁵² Ibid.

Pada Juli 2015, Indonesia secara resmi menjadi negara peninjau Aliansi Pasifik. Sebagai negara peninjau, Indonesia memiliki peluang lebih besar dalam meningkatkan hubungan ekonomi dan perdagangan dengan negara-negara Aliansi Pasifik. Impor Indonesia dari negara-negara tersebut mencapai USD 502.9 juta (2014), dan Indonesia menikmati surplus perdagangan sebesar USD 883.5 juta.⁵³

Tabel 6. Data Ekonomi Makro Negara-Negara Anggota Aliansi Pasifik

	Chile	Colombia	Mexico	Peru	Total PA	Latin America (LA)	PA as % of LA
Population (millions)	18	49	116	31	214	593	36%
Nominal GDP (US\$ billions) ^a	277	378	1,261	207	2,123	5,937	37%
Nominal GDP (US\$ billions at PPP) ^b	395	529	2,095	344	3,363	8,008	42%
Per capita GDP (PPP) ^b	19,067	11,189	15,563	11,124	--	--	--
Exports of Goods & Services (US\$ billions)	90	67	401	48	606	1,280	47%
Imports of Goods & Services (US\$ billions)	91	74	409	50	624	1,361	46%

Sumber: Villareal (2015)⁵⁴

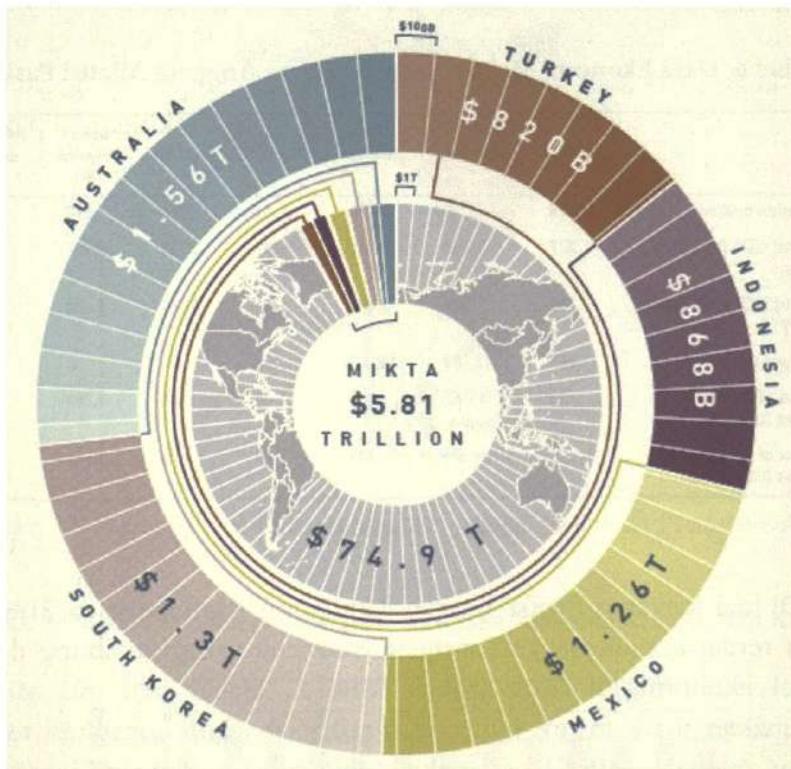
Di luar kawasan Eropa Tengah dan Timur serta kawasan Amerika Latin terdapat pula negara *emerging economies* yang tergabung dalam aliansi ekonomi informal seperti MIKTA. Dalam hal ini, MIKTA merupakan suatu forum informal untuk mewadahi konsultasi terkait isu-isu global. MIKTA seringkali diidentikan dengan kumpulan negara-negara *middle power* yang memiliki agenda bagi kepentingan global. Pembentukan MIKTA berawal pada gagasan mantan Menteri Luar Negeri Australia, Kevin Rudd, pada bulan Februari 2012 untuk membentuk sebuah kelompok informal yang bukan anggota G7 maupun BRICS, yang terdiri atas negara-negara: Indonesia, Korea Selatan, Meksiko, Turki, dan Australia. Kemudian, pada tanggal 25 September 2013, di sela-sela Sidang Majelis Umum PBB ke-67, para Menteri Luar

⁵³ Kementerian Perdagangan RI Online Database, "Neraca Perdagangan Dengan Negara Mitra Dagang", Kementerian Perdagangan RI, 2015.

⁵⁴ A. Villareal, "The Pacific Alliance: A Trade Integration Initiative in Latin America", Congressional Research Service, Washington, D.C., 2015.

Negeri dari Meksiko, Indonesia, Korea Selatan, Turki, dan Australia bertemu membahas pembentukan sebuah grup konsultatif informal yang kemudian disebut sebagai MIKTA.

Grafik 8. Kekuatan Ekonomi Negara-Negara Anggota MIKTA



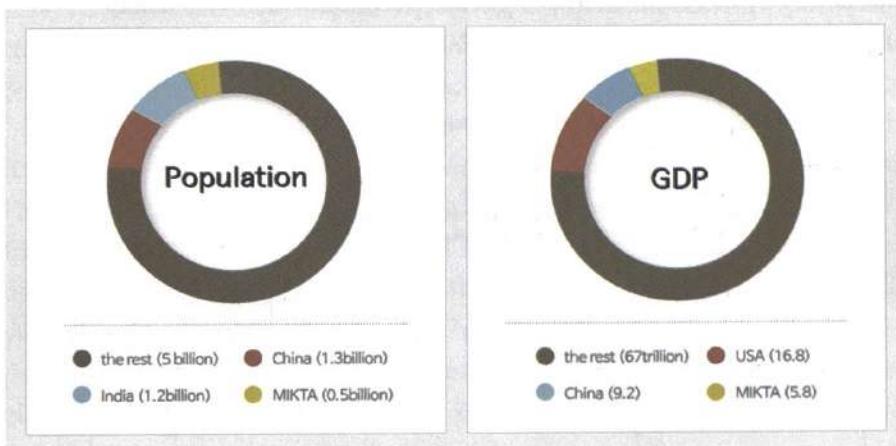
Sumber: MIKTA (2015)⁵⁵

Secara garis besar, MIKTA merupakan forum informal bertujuan untuk memperkuat hubungan bilateral, pertukaran pandangan dan konsultasi, serta meningkatkan dialog terkait isu internasional yang menjadi perhatian bersama.

⁵⁵ Rosen, B. J. "The MIKTA Way Forward: the Potential, Risk, and Future of MIKTA Diplomacy", dalam *DiploFoundation Policy Brief*, DiploFoundation, Msida, 2015. Dapat diakses pada: <http://www.diplomacy.edu/sites/default/files/DiploFoundation%20Policy%20Brief%20Barbara%20Rosen%20Jacobson%20FINAL.pdf>.

Dilihat dari kekuatan ekonomi MIKTA, negara-negara yang tergabung dalam MIKTA merupakan *fast-growing market economies* dengan total jumlah penduduk lebih dari 500 juta penduduk dunia (7 persen total populasi dunia), tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan total PDB sebesar USD 5.81 triliun dan merepresentasikan 8 persen dari total perekonomian dunia. Selain itu, negara-negara MIKTA mewakili negara-negara *open economies*, memiliki pasar domestik yang kuat, serta daya beli yang kuat. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, sekiranya Indonesia ingin meningkatkan kinerja diplomasi ekonomi terhadap negara-negara *emerging economies* maka Indonesia perlu juga mengintensifkan upaya promosi investasi, perdagangan serta pembukaan akses-akses pasar kepada negara-negara MIKTA.

Grafik 9: Kekuatan Ekonomi dan Pasar MIKTA dengan Negara Lainnya



Sumber: MIKTA (2015)⁵⁶

2. GEO-POLITIK DAN DAMPAKNYA TERHADAP INDONESIA

Dalam perkembangan geo-politik, di kawasan Amerika dan Eropa terdapat gejolak politik keamanan yang menonjol terutama di Ukraina. Di samping itu, beberapa isu-isu politik keamanan yang mengemuka adalah semakin kuatnya persaingan geo-politik AS dan Eropa Barat terhadap

⁵⁶ MIKTA. "About MIKTA: Basic Facts", 2015. Dapat diakses pada : <http://www.mikta.org/?catattempt=1>.

Rusia, besarnya arus pengungsi dan migran dari kawasan Timur Tengah dan Afrika ke kawasan Eropa akibat konflik berkepanjangan seperti *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS). Selain itu, peristiwa penembakan pesawat militer Rusia oleh Turki beberapa waktu lalu di perbatasan Suriah juga berpotensi menambah ketegangan di Eropa.

Dalam persaingan geo-politik Amerika Serikat dan Eropa Barat terhadap Rusia, hubungan para pihak semakin memburuk setelah Rusia mendukung aneksasi terhadap Crimea dan perannya dalam perkembangan di Ukraina. Sedangkan Amerika Serikat dan Uni Eropa mengambil langkah sanksi terhadap Rusia dan pada saat bersamaan pula harga minyak bumi dunia sedang mengalami tren penurunan, sehingga berdampak negatif terhadap perekonomian Rusia. Berdasarkan data dari Komisi UE 2014, pemberlakuan sanksi UE terhadap Rusia telah mempengaruhi perekonomian Rusia sebesar €23 miliar (1,5% dari PDB) dan diasumsikan akan mempengaruhi perekonomian Rusia sebesar €75 miliar (4,8% dari PDB) pada tahun 2015.

Gambar 11. Perkembangan Krisis Ukraina



Sumber: Diolah oleh Pusat P2K2 Amerika dan Eropa (2015)

Sementara itu, Rusia juga menerapkan sanksi ekonomi ke beberapa negara UE terutama di bidang perdagangan, khususnya ekspor produk pangan dan makanan. Menurut Komisi UE Bidang Hubungan Ekonomi, sanksi ekonomi ini memberikan dampak bagi perekonomian negara-negara UE yang memiliki hubungan ekonomi yang tinggi dengan Rusia, khususnya di sektor pertanian. Dalam hal ini, produsen makanan UE telah mengalami kerugian sebesar USD 7 miliar.

Dalam dokumen *“Russia’s restrictions on imports of agricultural and food products: An initial assessment”* yang dikeluarkan oleh Organisasi Pangan dan Pertanian PBB (*Food and Agriculture Organization* atau FAO) dijelaskan bahwa sanksi ekonomi Rusia akan memiliki efek terbatas pada harga pangan global⁵⁷. Dalam dokumen tersebut, disampaikan bahwa sanksi terhadap Rusia menyebabkan kerugian bagi Norwegia sebesar (USD 1 miliar), Kanada (USD 350 juta), dan Australia (USD 182 juta). Diperkirakan sejauh ini sanksi Rusia terhadap Uni Eropa masih terbatas pada embargo produk pertanian dan makanan. Namun apabila berlanjut kepada sektor energi, maka akan menimbulkan masalah baru.

Dalam *Issue Paper on Relations with Russia* yang diterbitkan oleh Kantor *EU Representative of The Union for Foreign Affairs and Security Policy*⁵⁸, disampaikan bahwa perkembangan politik dan keamanan di Eropa, khususnya krisis di Ukraina dalam beberapa bulan terakhir ini dikhawatirkan dapat menjadi konflik bersenjata dan krisis ekonomi yang berkepanjangan di kawasan Eropa. Konstelasi geo-politik Eropa pun tampaknya berubah dan ini terlihat dari belum efektifnya sanksi ekonomi yang diberikan Uni Eropa kepada Rusia akibat keterlibatannya dalam krisis tersebut.

Secara umum, konflik dalam bentuk bentrokan bersenjata antara pihak Ukraina dengan gerakan separatis di Crimea telah mereda sejak disepakatinya Perjanjian Minsk⁵⁹ bulan Februari 2015. Dalam perjanjian

⁵⁷ *Food and Agriculture Organization*. “Russia’s Restrictions on Imports of Agricultural and Food Products: An Initial Assessment”, 2015. Dapat diakses pada : <http://www.fao.org/3/a-i4055e.pdf>.

⁵⁸ *Institute of Europe of the Russian Academy of Sciences*. 2015. “Issues Paper on Relations with Russia”, Foreign Affairs Council, 19 Januari. Dapat diakses pada : <http://www.ieras.ru/pub/IssuesPaper1.pdf>.

⁵⁹ R Demis, R. G., “Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi: Ukraina dan Rusia Terburuk, Indonesia Tertinggi ke-5”, *Financial Online*, 7 Juli 2015.

tersebut, selain mengatur tentang gencatan senjata antar pihak bertikai juga menawarkan solusi politik berupa kesepakatan untuk memberikan keistimewaan kepada wilayah Crimea khususnya Donetsk dan Luhansk dalam konstitusi Ukraina. Meski demikian, ketegangan politis antara pihak yang bertikai termasuk antar aktor-aktor utama yaitu Amerika Serikat-Rusia dan Uni Eropa masih berlanjut.

Dalam kaitan ini, Uni Eropa berupaya meredam dampak aneksasi Crimea dan krisis di Ukraina melalui pendekatan politik. Selain itu, juga terdapat kekhawatiran yang cukup besar apabila insiden meluas menjadi konflik bersenjata di kawasan Eropa Timur. Untuk itu, NATO menetapkan status siaga seperti tertuang dalam *Readiness Action Plan* yang disepakati dalam KTT NATO pada bulan September 2014. Selain itu, dalam hal perluasan keanggotaan Uni Eropa ke Eropa Timur, Uni Eropa tidak akan mendukung perluasan keanggotaan paling tidak hingga 5 tahun ke depan dengan pertimbangan bahwa saat ini sedang dilakukan *stock-taking review* guna mengkonsolidasikan dan memperkuat integrasi Uni Eropa.

Secara geo-politik berbeda dengan Amerika Serikat terdapat kepentingan negara-negara Uni Eropa yang sangat kuat di sektor pasokan energi dan bahan baku dari Rusia. Ketergantungan tersebut telah memaksa Uni Eropa untuk menyeimbangkan antara kepentingan ekonomi terhadap Rusia dan kepentingan keamanan Eropa, yang untuk saat ini masih mengandalkan payung NATO. Dalam kasus Ukraina, Uni Eropa berada di bawah tekanan Amerika Serikat (sebagai mitra politik) dan Rusia (sebagai mitra ekonomi). Krisis di Ukraina membuktikan sulitnya bagi Uni Eropa untuk menjaga keseimbangan tersebut.

Khusus terkait Ukraina, krisis tersebut nampaknya belum akan selesai dalam waktu dekat, mengingat masih besarnya campur tangan Rusia di Ukraina serta ketidakmampuan Ukraina menangani gerakan pemberontak di Timur Ukraina. Pihak Uni Eropa juga mengkhawatirkan *grand strategy* Rusia abad ke-21 yang ingin membentuk sebuah blok aliansi dan akan mengakibatkan instabilitas di kawasan tersebut.

Mengingat luasnya implikasi isu Ukraina ini terhadap tata hubungan Amerika Serikat-Uni Eropa dan Rusia serta dinamika geo-politik di kawasan, Tim Pusat P2K2 Amerika dan Eropa memandang bahwa isu ini

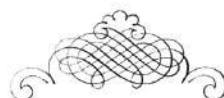
merupakan faktor yang paling berdampak terhadap diplomasi Indonesia di kawasan Amerika dan Eropa. Perkembangan konstelasi geo-politik sebagai akibat ketegangan isu Ukraina dapat menjadi sebuah peluang bagi Indonesia. Khususnya dalam konteks persaingan geo-politik Amerika Serikat-Rusia justru dapat menjadi berkah bagi Indonesia.

Dalam konteks hubungan perdagangan RI-Rusia pada periode 2012-2014 terdapat peningkatan yang cukup signifikan dalam perdagangan bilateral Indonesia dan Rusia pada tahun 2013, yang mencapai angka USD 3,5 miliar. Dapat diasumsikan bahwa diberlakukannya sejumlah sanksi terhadap Rusia oleh Barat pada tahun 2014 juga berdampak pada perdagangan bilateral RI-Rusia sehingga terdapat penurunan nilai perdagangan RI-Rusia pada tahun 2014 menjadi USD 2,6 miliar.

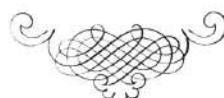
Sanksi embargo yang diberlakukan Amerika Serikat dan Eropa Barat terhadap Rusia, diperkirakan akan mendorong Pemerintah Rusia mengambil langkah re-orientasi kebijakan luar negerinya dengan kebijakan *look east policy*, yakni memberikan bobot perhatian yang lebih besar ke wilayah Asia Pasifik sebagai salah satu jalan keluar untuk menghadapi persaingan geo-politik ini. Perubahan orientasi kebijakan luar negeri Rusia ini dapat menjadi sebuah peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan kerjasama Indonesia-Rusia, khususnya di bidang ekonomi.

BAB IV

PROYEKSI KEBIJAKAN LUAR NEGERI INDONESIA DI KAWASAN AMERIKA DAN EROPA 2015-2019



“Sinkronisasi/harmonisasi peraturan Pusat dan Daerah dalam mendukung iklim usaha yang lebih kondusif, forum koordinasi yang rutin dan sinergi data/informasi potensi ekonomi domestic akan mendukung kegiatan diplomasi ekonomi yang lebih terpadu di kawasan Amerika dan Eropa.”



BAB IV

PROYEKSI KEBIJAKAN LUAR NEGERI INDONESIA DI KAWASAN AMERIKA DAN EROPA

2015-2019

Upaya perumusan dan proyeksi kebijakan luar negeri di kawasan Amerika dan Eropa pada bab ini tetap menggunakan referensi Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Luar Negeri 2015-2019. Tim Pusat P2K2 Amerika dan Eropa akan menelaah proyeksi kebijakan luar negeri RI dengan memadukan pendekatan *level of analysis* dalam hubungan internasional dan metode *scenario building*, sehingga dapat memberikan masukan bagi para pengambil keputusan atas berbagai alternatif skenario kondisi yang dihadapi di kawasan Amerika dan Eropa.

Sebagai hasil akhir dari penggunaan metode *scenario building*, Tim Pusat P2K2 Amerika dan Eropa akan memberikan rekomendasi kebijakan sebagai prioritas dalam proyeksi kebijakan luar negeri Indonesia di kawasan Amerika dan Eropa hingga tahun 2019. Berkaitan dengan hal itu, pada setiap skenario yang disusun Tim Pusat P2K2 Amerika dan Eropa telah merumuskan beberapa preskripsi kebijakan yang dipandang merupakan kebijakan yang tepat dalam mengantisipasi setiap kondisi strategis yang dihadapi.

Dalam upaya penggunaan metode *scenario building*, Tim Pusat P2K2 Amerika dan Eropa sejak awal telah memilih untuk menggunakan substansi skenario yang dinilai relevan dengan kondisi dan situasi yang dihadapi. Dalam konteks ini, skenario yang dibangun fokus pada satu topik atau tema serta penekanan pada perhitungan dampak langsung dari perubahan yang terjadi pada lingkungan eksternal. Pemilihan skenario dengan substansi ini dirasakan lebih sesuai dengan tema penelitian kajian mandiri yang fokus pada kebijakan luar negeri Indonesia dengan

jangka waktu yang spesifik.⁶⁰

Selain itu Tim Pusat P2K2 Amerika dan Eropa sejak awal telah memutuskan untuk menggunakan pendekatan kualitatif yang memfokuskan pada metode diskusi dan tatap muka dengan para narasumber atau *stakeholder* terkait, serta sumber kepustakaan yang relevan. Penggunaan pendekatan kualitatif ini meski tentunya memiliki keterbatasan, dirasakan lebih sesuai dengan prosedur kerja pada lingkungan satuan kerja Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan serta memiliki sejumlah kelebihan terutama karena lebih mudah dimengerti serta dapat menampung berbagai pandangan narasumber yang mungkin berbeda.⁶¹

Selanjutnya dengan tetap mengacu pada langkah prosedural pada kerangka teori, Tim Pusat P2K2 Amerika dan Eropa dengan menggunakan metode *scenario building* telah melakukan sejumlah modifikasi diantaranya dengan merumuskan *key question* yang tetap mengacu pada pertanyaan utama penelitian, seperti yang disebutkan pada Bab Pendahuluan.

Dalam kaitan ini, Tim Pusat P2K2 Amerika dan Eropa telah melakukan observasi terhadap dinamika dan kondisi strategis pada kawasan Amerika dan Eropa seperti telah diuraikan pada bab sebelumnya. Berdasarkan observasi tersebut, Tim Pusat P2K2 Amerika dan Eropa telah merumuskan 3 (tiga) *key questions* berupa 3 (tiga) kondisi strategis yang dianggap paling memiliki pengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan kebijakan luar negeri RI serta pencapaian kepentingan nasional di kawasan Amerika dan Eropa. Ketiga *key questions* ini adalah:

1. Bagaimana arah kebijakan *rebalancing* AS dalam bidang ekonomi di kawasan Asia Pasifik hingga tahun 2019?
2. Bagaimana mengantisipasi dampak rivalitas AS-Rusia di kawasan Asia Pasifik?
3. Apa upaya yang perlu dilakukan Indonesia dalam menembus pasar non-tradisional di kawasan Amerika dan Eropa?

Dalam menjawab 3 *key questions* ini, Tim Pusat P2K2 Amerika dan Eropa telah mengembangkan 3 skenario kondisi strategis yang dihadapi

⁶⁰ Jill Jäger, et.al., *Op. Cit.*, hal. 15.

⁶¹ *ibid.*, hal. 13-14.

Indonesia melalui kegiatan simulasi. Melalui kegiatan simulasi yang menampung berbagai pandangan beragam dari anggota tim, diharapkan dapat mendekati kondisi ideal yang dibutuhkan oleh metode *scenario building*, yaitu masukan beragam dari para *stakeholders* terkait.

A. Key Question I: “Bagaimana Arah Kebijakan *Rebalancing* AS Dalam Bidang Ekonomi di Kawasan Asia Pasifik Hingga Tahun 2019?”

1. Driving Factors

Tim Pusat P2K2 Amerika dan Eropa mengidentifikasi beberapa faktor penggerak (*driving factors*) yang akan mempengaruhi masa depan kebijakan *rebalancing* Amerika Serikat setelah ditandatanganinya TPP, yaitu:

1. Berlaku (*in force*) atau tidaknya perjanjian TPP;
2. Belum tuntasnya negosiasi *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP);
3. Kemampuan perekonomian Amerika Serikat untuk mendukung kontinuitas kebijakan *rebalancing*;
4. Kemampuan Tiongkok, terutama secara ekonomi, untuk mengimbangi diplomasi Amerika Serikat di Asia Pasifik;
5. Perkembangan penyelesaian sengketa Laut Tiongkok Selatan (LTS);
6. Adanya indikasi polarisasi orientasi kebijakan luar negeri di antara negara-negara ASEAN (Pro-AS, Pro-Tiongkok, netral).

Dari enam faktor tersebut, Tim Pusat P2K2 Amerika dan Eropa berpandangan bahwa faktor (1) berlaku atau tidaknya TPP dan (2) perkembangan penyelesaian sengketa LTS sebagai faktor penggerak utama (*critical driving factors*) bagi arah kebijakan *rebalancing* Amerika Serikat hingga tahun 2019.

Amerika Serikat sangat berkepentingan agar TPP segera berlaku guna memanfaatkan potensi ekonomi Asia Pasifik secara maksimal dan pada saat yang bersamaan meredam pengaruh Tiongkok di kawasan ini. Berlakunya TPP akan menempatkan Amerika Serikat satu langkah di depan Tiongkok dalam persaingan di kawasan, mengingat negosiasi RCEP yang disponsori oleh Tiongkok hingga saat ini belum berhasil mencapai kesepakatan.

Sementara prospek penyelesaian sengketa LTS penting bagi kelanjutan kebijakan *rebalancing* Amerika Serikat mengingat sengketa ini merupakan salah satu alasan mengapa kebijakan *rebalancing* diluncurkan, dan LTS memiliki nilai strategis yang tinggi bagi jalur perdagangan Amerika Serikat dengan negara-negara di Asia Tenggara. Sikap asertif Tiongkok dalam sengketa LTS merupakan ancaman bagi kepentingan nasional Amerika Serikat dan sekutunya di kawasan sehingga perlu dibendung secara sistematis.

Dari dua faktor penentu utama tersebut, ada empat kemungkinan skenario yang mungkin terjadi dalam empat tahun ke depan, yaitu:

1. TPP berlaku dan negosiasi sengketa LTS mulai mengarah pada tahap penyelesaian;
2. TPP belum akan berlaku, dan sengketa LTS masih terus berlanjut tanpa ada indikasi ke arah penyelesaian;
3. TPP belum akan berlaku, dan penyelesaian sengketa LTS menunjukkan perkembangan positif;
4. TPP berlaku dan penyelesaian sengketa tetap LTS dalam status quo.

Dari empat skenario di atas, Tim Pusat P2K2 Amerika dan Eropa berpandangan bahwa skenario keempat, yaitu TPP berlaku dan penyelesaian sengketa LTS akan tetap dalam situasi seperti saat ini, sebagai skenario yang kemungkinan besar akan terjadi dan paling berpengaruh terhadap kepentingan nasional dan kinerja kebijakan luar negeri Indonesia.

Tim Pusat P2K2 Amerika dan Eropa optimis TPP akan segera berlaku dalam waktu empat tahun ke depan mengingat pentingnya perjanjian ini bagi Amerika Serikat dan negara-negara anggota TPP lainnya. Dari perspektif Amerika Serikat, negara tersebut sangat membutuhkan TPP untuk menciptakan aturan main baru perdagangan internasional dan investasi di Asia Pasifik. Realitas hubungan perdagangan dan investasi di Asia Pasifik saat ini dimana hampir seluruh negara terintegrasi dalam *global value chain*, membutuhkan sebuah perangkat aturan yang mutakhir serta memberikan kepastian dan perlindungan hukum yang maksimal.

Belum berhasilnya perundingan putaran Doha/WTO yang diharapkan dapat menghasilkan perangkat aturan dimaksud semakin

meningkatkan nilai strategis TPP bagi Amerika Serikat. Oleh karena itu, jika Amerika Serikat ingin memanfaatkan secara maksimal kerja sama ekonomi di kawasan Asia Pasifik tidak ada pilihan bagi negara tersebut kecuali memastikan terlaksananya TPP. Kegagalan TPP akan membuka peluang bagi Tiongkok untuk merumuskan aturan perdagangan di Asia Pasifik, yang berarti membuka potensi paham ekonomi liberal yang selama ini menjadi landasan filosofis diplomasi ekonomi Amerika Serikat tersaingi oleh paham merkantilisme yang dianut oleh Tiongkok. Hal ini berarti pula Tiongkok akan menjadi kekuatan ekonomi dominan di kawasan — sesuatu yang tidak diinginkan oleh Pemerintah Amerika Serikat.

Dari perspektif negara-negara anggota TPP lainnya, selain manfaat ekonomi yang akan mereka dapatkan, kerja sama ini dapat memberikan sinyal terjadinya pendekatan kepentingan (*allignment*) antara negara-negara tersebut dengan Amerika Serikat, tidak hanya dari aspek ekonomi tapi juga secara politis. Sinyal ini diharapkan akan dapat meredam potensi instabilitas dan krisis di Asia Pasifik, terutama bagi negara-negara yang memiliki sengketa kewilayahan dengan Tiongkok, seperti Jepang, Brunei Darussalam, Malaysia dan Vietnam. Negara-negara ini dapat berpandangan bahwa kemungkinan sengketa di Laut Tiongkok Selatan dan Laut Tiongkok Timur berkembang menjadi konflik terbuka akan menjadi lebih kecil, dengan asumsi jika TPP berlaku dan AS akan semakin kuat pengaruhnya di kawasan maka Tiongkok akan lebih berhati-hati dan tidak akan mendorong intervensi Amerika Serikat secara lebih jauh di kawasan. Hal ini mengingat jika terjadi konflik terbuka maka *commercial interest* Tiongkok juga akan terganggu. Dengan kata lain, bagi negara-negara anggota lainnya, TPP berfungsi sebagai alat *deterrent*.

Argumen di atas mengindikasikan skenario alternatif menyangkut kemungkinan tidak berlakunya TPP akan lebih kecil kemungkinannya untuk terjadi, mengingat bahwa risiko yang harus ditanggung oleh negara-negara anggota TPP jika perjanjian tersebut gagal berlaku terlalu besar, baik secara ekonomi maupun politik. Dapat diperkirakan bahwa seluruh negara-negara penandatangan TPP akan berupaya meratifikasi perjanjian ini dengan segera.

Sementara Tim Pusat P2K2 Amerika dan Eropa juga memandang bahwa skenario yang memproyeksikan adanya perkembangan positif dalam penyelesaian sengketa LTS dalam empat tahun ke depan sebagai sesuatu yang terlalu optimistik. Hingga kajian ini disusun, Tim Pusat P2K2 Amerika dan Eropa tidak melihat adanya indikasi perubahan sikap dari negara-negara yang berkepentingan, terutama dari pihak Tiongkok, yang dapat mendorong penyelesaian sengketa ini dalam waktu dekat. Tim Pusat P2K2 Amerika dan Eropa justru mengantisipasi sengketa ini akan menjadi semakin memanas jika *Permanent Court of Arbitration* (PCA) yang saat ini sedang menyidangkan tuntutan Filipina terhadap Tiongkok terkait sengketa ini memenangkan Filipina.

2. Skenario Ke Depan

Setelah mempertimbangkan hal-hal tersebut di atas, pertanyaan berikutnya adalah langkah apa yang mungkin akan dilakukan oleh Amerika Serikat untuk melanjutkan kebijakan *rebalancing*-nya jika skenario keempat benar-benar terwujud, dan apa yang Indonesia perlu antisipasi atas kebijakan tersebut.

Berlakunya TPP diperkirakan akan menempatkan Amerika Serikat satu langkah lebih unggul dari Tiongkok dalam perebutan pengaruh hegemoni di kawasan Asia Pasifik. Implikasi lebih lanjut dari berlakunya TPP adalah Amerika Serikat akan berupaya menarik negara-negara lain di Asia Pasifik untuk bergabung dengan TPP. Beberapa negara seperti Thailand, Korea Selatan, Filipina dan Taiwan telah menyatakan minat untuk bergabung. Jika hal ini terjadi, tentu akan memberikan tekanan kepada negara-negara lain termasuk Indonesia untuk secara serius mempertimbangkan bergabung dengan TPP.

Sementara itu belum adanya perkembangan positif dalam penyelesaian sengketa LTS serta perilaku agresif Tiongkok yang ditunjukkan akhir-akhir ini akan memberikan dorongan kepada Amerika Serikat untuk secara agresif pula mengajak negara-negara lain di Asia Pasifik untuk bergabung dengan TPP dengan tujuan akhir mengisolasi Tiongkok secara ekonomi, dan memaksa negara tersebut mengubah perilakunya di LTS.

Indonesia perlu mengantisipasi arah kebijakan tersebut antara lain

dengan serius mempelajari keuntungan dan kerugian dalam bergabung dengan TPP selama jangka waktu dua tahun ke depan. Dengan demikian pada saat TPP membuka kesempatan bagi negara-negara lain untuk bergabung, Indonesia hendaknya sudah dapat memutuskan apakah akan bergabung atau tidak. Ada dua alasan mengapa Indonesia harus segera memutuskan untuk bergabung dengan TPP atau tidak, yaitu:

1. Jika Indonesia memutuskan **untuk bergabung** dengan TPP: Indonesia bisa segera memanfaatkan perjanjian tersebut dan tidak terlalu jauh tertinggal dari negara-negara Asia Tenggara lain yang telah terlebih dahulu bergabung dengan kerja sama tersebut.
2. Jika Indonesia memutuskan untuk **tidak bergabung** dengan TPP: agar segera menyusun strategi dalam kerangka perundingan kerja sama ekonomi kawasan dimana Indonesia menjadi *negotiating party* seperti RCEP, guna mengupayakan agar kerangka kerja sama tersebut dapat memberi manfaat lebih kepada Indonesia dari yang ditawarkan oleh TPP.

3. Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan pemaparan di atas Tim Pusat P2K2 Amerika dan Eropa merekomendasikan agar Pemerintah Indonesia menjadikan studi komprehensif terhadap manfaat TPP sebagai prioritas nasional. Lebih lanjut, dapat pula dipertimbangkan pembentukan tim khusus lintas sektor untuk kepentingan tersebut.

B. Key Question 2: “Bagaimana Mengantisipasi Dampak Rivalitas AS-Rusia di Kawasan Asia Pasifik?”

1. Driving Factors

Terdapat beberapa faktor penggerak (*driving factors*) mempengaruhi masa depan rivalitas AS-Rusia yang teridentifikasi, yaitu:

1. Kebijakan luar negeri AS apakah semakin asertif atau cenderung lebih akomodatif;
2. Kemampuan ekonomi AS dalam menopang kebijakan luar negerinya;
3. Kebijakan luar negeri Presiden Putin yang ingin mengembalikan posisi Rusia sebagai kekuatan global;

4. Kemampuan ekonomi Rusia dalam menopang kebijakan luar negerinya;
5. Dinamika politik dalam negeri Rusia apakah menguat atau melemahnya rezim Presiden Rusia Vladimir Putin;
6. Dinamika kawasan Asia Pasifik dan peran RRT sebagai *potential global power* di kawasan;
7. Kondisi ekonomi global yang semakin tidak pasti yang dicirikan antara lain perekonomian UE yang memburuk, volatilitas harga minyak, pertumbuhan ekonomi *emerging market* yang cenderung lesu.

Dari tujuh faktor tersebut, Tim Pusat P2K2 Amerika dan Eropa berpendapat bahwa dua faktor, yaitu : (1) Kebijakan luar negeri Presiden Rusia Vladimir Putin yang ingin mengembalikan posisi Rusia sebagai kekuatan global dan (2) Kemampuan ekonomi Rusia dalam menopang kebijakan luar negerinya berpengaruh sangat besar terhadap keberlanjutan rivalitas AS-Rusia.

2. Skenario Ke Depan

Dari dua faktor penentu utama tersebut, ada empat kemungkinan skenario yang mungkin terjadi dalam empat tahun ke depan yaitu:

1. Meningkatnya Rivalitas AS – Rusia

Jika Kebijakan luar negeri Rusia semakin agresif dan situasi ekonomi Rusia mampu mendukung kebijakan luar negerinya, rivalitas antara AS dan Rusia akan terus berlanjut. Kemungkinan terjadinya *proxy war* semakin terbuka. Pandangan ini semakin diperkuat oleh peristiwa yang terjadi di Ukraina dan Suriah.

2. Paradoks Instabilitas Ekonomi Rusia

Jika kebijakan luar negeri Rusia semakin agresif namun situasi ekonomi Rusia tidak mampu mendukung kebijakan luar negerinya, terbuka kemungkinan perubahan sikap dari Rusia sehingga rivalitas antara AS dan Rusia mengalami penurunan. Kemungkinan lainnya adalah dengan kemampuan ekonomi yang terbatas, Rusia tetap mempertahankan kebijakan luar negeri yang agresif. Dalam hal ini, jika tidak ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi maka Rusia

akan tertinggal dalam rivalitas dengan AS.

3. Situasi Global Kondusif dan *Status Quo* AS - Rusia

Jika kebijakan luar negeri Rusia lebih akomodatif dan situasi perekonomian Rusia dapat mendukung kebijakan luar negerinya, terbuka kemungkinan terhadap berkembangnya situasi global yang lebih kondusif. Kemungkinan lainnya adalah jika situasi ekonomi Rusia cenderung stabil dan baik, bibit rivalitas antara AS dan Rusia akan tetap ada walaupun tidak tercermin secara nyata dalam kebijakan luar negeri kedua negara.

4. Dampak Ekonomi Domestik Rusia Terhadap Rivalitas AS – Rusia

Jika kebijakan luar negeri Rusia lebih akomodatif namun situasi perekonomian Rusia tidak stabil, kemungkinan pertama yang mungkin terjadi adalah melemahnya kekuatan Rusia dalam rivalitas dengan AS dan menurunkan ketegangan global. Sementara itu tetap terbuka kemungkinan rivalitas terus berlanjut karena Rusia akan mencoba untuk meningkatkan perekonomiannya melalui kebijakan agresif.

Dari empat skenario tersebut di atas, Tim Pusat P2K2 Amerika dan Eropa berpandangan bahwa skenario kedua, yaitu Paradoks Instabilitas Ekonomi Rusia sebagai skenario yang kemungkinan besar akan terjadi dan perlu diantisipasi. Munculnya paradoks instabilitas ekonomi Rusia disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Terus berlanjutnya kebijakan luar negeri Rusia yang agresif di bawah kepemimpinan Presiden Vladimir Putin;
2. Situasi perekonomian Rusia tidak akan mampu mendukung kebijakan luar negeri Rusia secara terus-menerus guna memenuhi kebijakannya yang agresif. Hal ini disebabkan perekonomian Rusia yang bersumber hanya pada sektor minyak dan energi. Sebagaimana diketahui sektor energi tersebut sangat rapuh terhadap perkembangan situasi global;
3. Presiden Putin tidak menunjukkan indikasi perubahan kebijakan Rusia, oleh karena itu Rusia akan mencari mitra aliansi di berbagai kawasan untuk mengatasi keterbatasan dukungan ekonomi bagi

- kebijakan luar negerinya;
4. Terdapat indikasi bahwa upaya Rusia membangun aliansi akan mengarah ke kawasan Asia Pasifik. Hal ini disebabkan tidak adanya dukungan dari negara-negara Uni Eropa;
 5. Sementara itu keberadaan RRT sebagai salah satu kekuatan global saat ini juga akan mempengaruhi dinamika rivalitas antara AS dan Rusia. Rusia cenderung melihat RRT sebagai salah satu mitra aliansi di kawasan Asia Pasifik;
 6. Langkah Rusia untuk melebarkan pengaruhnya di kawasan Asia Pasifik, berbenturan langsung dengan kebijakan luar negeri AS *rebalancing to Asia Pacific*. Dalam konteks ini rivalitas kedua negara akan terus mengalami peningkatan.

3. Rekomendasi Kebijakan

Indonesia sebagai salah satu *emerging power* di kawasan Asia, perlu memiliki antisipasi yang tepat terhadap situasi yang berkembang. Indonesia hendaknya tetap berpegang pada kebijakan luar negeri bebas aktif sehingga tidak terseret pada rivalitas Rusia maupun AS dalam menanamkan pengaruhnya di kawasan Asia Pasifik.

Kondisi tersebut perlu diantisipasi dalam rangka memperoleh keuntungan sebesar-besarnya di segala bidang khususnya bidang ekonomi yang dapat diformulasikan ke dalam sejumlah **rekomendasi kebijakan** sebagai berikut:

1. Pemerintah RI memetakan kembali sektor unggulan yang dimiliki oleh Rusia dan AS yang terkait dengan prioritas pembangunan nasional. Hal tersebut akan menjadi dasar pertimbangan yang lebih terukur dalam menentukan sikap terhadap rivalitas kedua negara;
2. Indonesia terus meningkatkan level kerja sama dengan negara-negara di kawasan Amerika dan Eropa, sebagai bentuk antisipasi jika rivalitas kedua negara terus berlanjut;
3. Indonesia secara jeli melihat dampak lanjutan dari rivalitas kedua negara seperti aksi saling embargo ekonomi. Dalam hal ini, Indonesia dapat memposisikan diri sebagai negara asal produk alternatif untuk mengisi kekosongan suplai terhadap pasar non tradisional di kawasan Amerika dan Eropa.

C. Key Question 3 : Bagaimana upaya Indonesia menembus pasar non-tradisional di kawasan Amerika dan Eropa?

1. Driving Factors

Salah satu prioritas dalam kebijakan luar negeri Indonesia saat ini adalah meningkatkan kinerja diplomasi ekonomi Indonesia. Dari berbagai aspek diplomasi ekonomi, salah satu yang menjadi prioritas selama periode 2015-2019 adalah bagaimana Indonesia dapat meningkatkan kinerja nilai ekspor non-migasnya. Dalam RPJMN Indonesia periode 2015-2019 dijelaskan bahwa selama 5 (lima) tahun ke depan Pemerintah Indonesia menargetkan pertumbuhan ekspor produk non-migas sebesar rata-rata 11,6 persen per tahunnya. Selain itu, diplomasi ekonomi Indonesia juga menekankan pentingnya untuk melakukan upaya penetrasi ekspor produk Indonesia di pasar non-tradisional. Untuk merealisasikan hal tersebut, salah satu langkah yang perlu dilakukan adalah mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang perlu menjadi pertimbangan dan diantisipasi dalam upaya menembus pasar non-tradisional di kawasan Amerika dan Eropa.

Dalam hal ini, Tim Pusat P2K2 Amerika dan Eropa telah mengidentifikasi faktor-faktor pondorong yang perlu menjadi perhatian, antara lain:

1. Sinergi kebijakan antar *stakeholders*;
2. Kemampuan mengatasi masalah politik dan ekonomi di dalam negeri;
3. Kemampuan domestik dalam memproduksi barang-barang yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif;
4. Ada tidaknya sistem distribusi barang-barang ekspor Indonesia yang efektif dan efisien ke negara tujuan;
5. Kemampuan mengantisipasi situasi politik, ekonomi dan bisnis di negara tujuan;
6. Ada tidaknya kebijakan/perlakuan khusus (*favorable treatment*) bagi produk-produk Indonesia, dalam bentuk pengurangan atau penghapusan *tariff* dan *non-tariff barrier*;
7. Pemahaman *stakeholders* Indonesia atas potensi, kebutuhan dan selera pasar negara tujuan;
8. Tingkat pemahaman budaya usaha di negara tujuan;

9. Kuat atau tidaknya *people-to-people contact*.

Dari sembilan faktor tersebut terdapat 2 (dua) faktor penggerak utama yang perlu menjadi perhatian yakni: a) **Sinergi kebijakan antar stakeholders**; dan b) **Kemampuan mengantisipasi situasi politik, ekonomi dan bisnis di negara tujuan**. Kedua hal ini menjadi penting mengingat keduanya dapat mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung pada 7 (tujuh) faktor lainnya.

2. Skenario Ke Depan

Dengan memanfaatkan pendekatan *scenario building*, terdapat 4 (empat) skenario, yaitu:

1. Sinergi antar *stakeholders* di dalam negeri baik dan Indonesia mampu mengantisipasi situasi politik dan ekonomi di negara tujuan (skenario 1);
2. Sinergi antar *stakeholders* di dalam negeri baik dan Indonesia kurang mampu mengantisipasi situasi politik dan ekonomi di negara tujuan (skenario 2);
3. Sinergi antar *stakeholders* di dalam negeri kurang baik tetapi mampu mengantisipasi situasi politik dan ekonomi di negara tujuan (skenario 3);
4. Sinergi antar *stakeholders* di dalam negeri kurang baik dan kurang mampu mengantisipasi situasi politik dan ekonomi di negara tujuan (skenario 4).

Dari empat skenario di atas, skenario 3 dianggap yang paling realistik merefleksikan kondisi Pemerintah Indonesia saat ini. Sinergi antar *stakeholders* di dalam negeri saat ini dianggap kurang baik akan tetapi secara keseluruhan Pemerintah Indonesia dianggap cukup mampu mengantisipasi situasi politik dan ekonomi di negara tujuan.

Sinergi kebijakan antar *stakeholders* dapat meningkatkan keunggulan komparatif, dan daya saing produk dalam negeri serta mendorong tercapainya sistem distribusi produk ekspor Indonesia yang lebih efisien dan efektif. Selain itu, sinergi dan koordinasi yang baik antar *stakeholders* juga secara tidak langsung dapat meningkatkan kemampuan dan

kesigapan dalam mengatasi masalah politik dan ekonomi yang mungkin terjadi di dalam negeri.

Faktor utama lainnya yang patut menjadi perhatian adalah kemampuan dalam mengantisipasi situasi politik, ekonomi dan bisnis di negara tujuan. Pemahaman *stakeholders* akan potensi, kebutuhan, selera pasar, dan budaya usaha di negara tujuan sangat penting untuk lebih diperdalam. Hal tersebut dapat dilakukan diantaranya melalui peningkatan kapasitas intelijen/analisa di negara tujuan serta meningkatkan *people-to-people contact*.

3. Rekomendasi Kebijakan

Tercapainya sinergi kebijakan dapat pula menciptakan iklim usaha yang lebih kondusif di dalam negeri, dan hal ini juga mendorong kegiatan diplomasi ekonomi semakin terpadu dimana arah menjadi jelas dan terdapat kesepahaman antar *stakeholders*. Kemampuan dalam mengantisipasi kondisi negara tujuan pada akhirnya dapat turut mendukung kegiatan *Trade, Tourism, Investment, and Services* (TTIS) di pasar non-tradisional. Dengan meningkatkan kegiatan TTIS diharapkan dapat mengoptimalkan kinerja ekspor Indonesia.

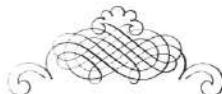
Namun apabila sinergi kebijakan antar *stakeholders* masih belum optimal, maka upaya melakukan penetrasi dan ekspansi ke pasar non-tradisional akan menjadi lebih sulit. Aktivitas TTIS diperkirakan akan kembali terfokus kepada pasar tradisional, yang mungkin sudah mengalami titik jenuh (*market maturity*), sehingga aktivitas TTIS menjadi tidak optimal dan cenderung stagnan. Peluang yang ada di pasar non-tradisional akan diambil oleh negara pesaing seperti Vietnam dan Thailand yang sedang gencar melakukan penetrasi dan ekspansi pasar ke kawasan Eropa Tengah dan Timur serta Amerika Latin. Dalam kaitan ini, Pemerintah dapat mengambil *langkah-langkah kebijakan antisipasi* sebagai berikut:

- a. Melakukan sinkronisasi dan harmonisasi peraturan antara Daerah dan Pusat terkait perdagangan dan investasi guna menjamin iklim usaha yang kondusif;
- b. Kementerian Luar Negeri mengambil peran dalam membentuk forum koordinasi yang rutin yang melibatkan pemangku kepentingan

- serta harmonisasi kebijakan antar K/L seperti Kelompok Kerja (Pokja) Diplomasi Ekonomi dan *West Java Incorporated* (WJI);
- c. Mensinergikan antara data dan informasi potensi ekonomi domestik dan pasar non-tradisional guna mendukung penyelarasan kegiatan diplomasi ekonomi *Trade, Tourism, Investment, and Services* (TTIS).

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI



“Efektifitas kebijakan luar negeri Indonesia akan dipengaruhi oleh *critical driving factors* kondisi strategis di kawasan Amerika dan Eropa, termasuk kebijakan *rebalancing* AS, rivalitas AS-Rusia di Asia Pasifik, dan munculnya *emerging markets*.”



BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

Kementerian Luar Negeri, sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai institusi yang menyusun kebijakan luar negeri, berupaya menerjemahkan visi Presiden Joko Widodo ke dalam sebuah kebijakan konkret yang manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh rakyat. Kebijakan luar negeri Indonesia tetap berpegang pada prinsip bebas aktif yang berkiblat pada kepentingan nasional dan kondisi domestik Indonesia. Namun demikian, fokus dan prioritas kebijakan luar negeri tersebut tidak terlepas dari pengaruh eksternal, seperti lingkungan strategis, kondisi geo-politik dan geo-ekonomi dunia. Sistem internasional saat ini dan hubungan antar negara telah mengalami perubahan, bergerak dengan cepat dan memiliki aneka nuansa, sehingga sulit untuk diprediksi. Di sisi lain, kebijakan luar negeri dan diplomasi Indonesia turut mempengaruhi dinamika geo-politik dan geo-ekonomi di kawasan dan tataran global.

Kawasan Amerika dan Eropa memiliki arti strategis bagi Indonesia, mengingat di kawasan ini terdapat mitra penting, seperti Inggris, Perancis, Belanda, Rusia, dan Amerika Serikat, serta beberapa *emerging economies* di kawasan, antara lain Meksiko, Brazil dan Turki. *Emerging economies* menjadi mitra penting Indonesia dalam menciptakan tatanan politik dan ekonomi dunia yang lebih seimbang. Dari total perdagangan luar negeri Indonesia pada tahun 2014, Uni Eropa menduduki urutan ke-4 dengan nilai USD 29,6 miliar dan Amerika Serikat menduduki urutan ke-5 dengan nilai USD 24,7 miliar, setelah RRT, Singapura dan Jepang, sehingga menjadi mitra dagang utama Indonesia.

Kebijakan luar negeri perlu dilaksanakan secara efektif sesuai dengan Rencana Strategis Kementerian Luar Negeri 2015-2019 dan RPJMN 2015-2019 dengan memperhatikan dinamika di tingkat regional dan global, terutama di kawasan Amerika dan Eropa, serta berbagai kemungkinan yang dapat terjadi. Berdasarkan observasi terhadap dinamika di kawasan Amerika dan Eropa, terdapat 3 (tiga) kondisi strategis yang memerlukan perhatian dan berdampak terhadap efektivitas pelaksanaan kebijakan luar negeri RI serta pencapaian kepentingan nasional di kawasan tersebut. Ketiga kondisi strategis tersebut, yakni: 1) kebijakan *rebalancing* AS di kawasan Asia Pasifik; 2) dampak rivalitas AS-Rusia di kawasan Asia Pasifik, dan 3) adanya pasar non-tradisional di kawasan Amerika dan Eropa.

Dalam mengantisipasi pengaruh dari kondisi strategis tersebut, pengambil keputusan perlu mencari metode alternatif dalam merumuskan kebijakan luar negeri, yang salah satunya dapat menggunakan metode *scenario building*. Metode ini bukanlah alat untuk meramalkan, tetapi lebih merupakan *intellectual exercise* guna memberikan gambaran berbagai kemungkinan kondisi yang dapat terjadi di masa mendatang, serta bagaimana para pengambil keputusan dapat mengantisipasi situasi tersebut. Dalam kaitan ini, Tim Pusat P2K2 Amerika dan Eropa memilih untuk menggunakan substansi skenario *simple*/sederhana yang difokuskan pada satu topik atau tema, serta memperhitungkan dampak langsung dari perubahan yang terjadi di lingkungan eksternal.

B. REKOMENDASI

Dengan menggunakan metode *scenario building* atas tiga kondisi strategis di atas, Tim Pusat P2K2 Amerika dan Eropa telah mengidentifikasi berbagai faktor penggerak yang akan mempengaruhi kondisi di masa depan. Selanjutnya Tim Pusat P2K2 Amerika dan Eropa telah memilih beberapa faktor penggerak utama (*critical driving factors*), dari kebijakan *rebalancing* AS di Asia Pasifik adalah: (1) berlaku atau tidaknya *Trans-Pacific Partnership* dan (2) penyelesaian sengketa Laut Tiongkok Selatan. Sementara, faktor penggerak utama dalam rivalitas AS-Rusia di kawasan Asia Pasifik adalah: (1) kebijakan

luar negeri Presiden Rusia Vladimir Putin yang ingin mengembalikan posisi Rusia sebagai kekuatan global dan (2) kemampuan ekonomi Rusia dalam menopang kebijakan luar negerinya. Terakhir, faktor penggerak utama dalam mengantisipasi munculnya pasar non-tradisional (*emerging markets*) adalah: (1) sinergi kebijakan antar pemangku kepentingan/*stakeholders* dan (2) kemampuan mengantisipasi situasi politik, ekonomi dan bisnis di negara tujuan.

Dalam hal ini melalui setiap faktor penggerak utama dari setiap *key questions* serta simulasi yang dilakukan Tim Pusat P2K2 Amerika dan Eropa telah dihasilkan sejumlah skenario dengan masing-masing preskripsi prioritas kebijakan luar negeri yang tepat dalam mengantisipasi setiap kemungkinan skenario yang terjadi. Meski demikian dari serangkaian kebijakan tersebut terdapat beberapa kebijakan yang kiranya sangat perlu (*robust*) dipertimbangkan untuk ditempuh oleh pemerintah pada skenario apapun. Sejumlah kebijakan ini dianggap sangat penting karena diperkirakan akan sangat berpengaruh terhadap efektivitas kebijakan luar negeri Indonesia, apapun alternatif atau variasi skenario yang mungkin terjadi.

Dalam kaitan ini maka Tim Pusat P2K2 Amerika dan Eropa memandang 4 (empat) rekomendasi kebijakan yang kiranya sangat penting untuk ditempuh oleh Pemerintah RI, antara lain:

1. Melakukan studi komprehensif terhadap manfaat *Trans Pacific Partnership* sebagai prioritas nasional dengan membentuk tim khusus lintas sektoral untuk kepentingan tersebut;
2. Berpartisipasi aktif secara paralel dalam perundingan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* dan *Free Trade Agreement Asia Pasifik (FTAAP)* sebagai penyeimbang;
3. Mencermati rivalitas AS-Rusia secara berkelanjutan untuk melihat peluang memasarkan produk ekspor ke pasar non-tradisional di kawasan Amerika dan Eropa yang terdampak akibat rivalitas tersebut;
4. Mensinergikan data dan informasi potensi ekonomi domestik dengan pasar non-tradisional dalam mendukung kegiatan diplomasi ekonomi (*Trade, Tourism, Investment, and Services*) untuk dapat menembus pasar non-tradisional.



DAFTAR PUSTAKA



Buku

- Bremmer, I. 2015. *Superpower : Three Choices for America's Role in the World*. London : Penguin Random House.
- Griffiths, M., and O'Callaghan, T. 2002. *International Relations : The Key Concept*. London and New York : Routledge.
- Jäger, J., Rothman, D., Anastasi, C., Kartha., S., Van Notten, P. 2011. *IEA Training Manual : A Training Manual on Intergrated Environmetal Assessment and Reporting : Training Module 6 Scenario Development and Analysis*. Nairobi : International Institute for Sustainable Development.
- Manyin, M. E., Daggett, S., Dolven, B., Lawrence, S. V., Martin, M. F., O'Rourke, R., & Vaughn, B. 2012. *Pivot to the Pacific ? The Obama Administration's "Rebalancing" Toward Asia*. Washington, D.C. : Congressional Research Service.
- Taleb, N. N. 2007. *The Black Swan : The Impact of the Highly Improbable*. 1st Edition. London : Penguin.
- Villareal, A. 2014. *The Pacific Alliance : A Trade Integration Initiative in Latin America*. 2 Oktober. Washington, D.C. : Congressional Research Service.

Jurnal

- Beery, J., Eidinow, E., & Murphy, N. 2002. "The Mont Fleur Scenarios: What will South Africa be like in the year 2002 ? ". Vol. 7, No. 1, *Deeper News, United States of America*. Dapat diakses pada : <http://www.generationconsulting.com/publications/papers/pdfs/>

- Mont%20Fleur.pdf.
- Goodman, M. P. 2013. "Economic and the Rebalance", *Global Economics Monthly*. Vol. II, No. 12, December, Washington, D.C. : Center for Strategic and International Studies. Dapat diakses pada : http://csis.org/files/publication/131220_Global_Economics_Monthly_v2issue12.pdf.
- Jiemian, Y., & Lukyanov, F. 2014. "Ukraine Crisis in the Trilateral Relations among Russia, the United States and China". *Global Review*. Summer Edition. Shanghai : Shanghai Institutes for International Studies.
- Modelski, G. 1978. "Long Cycles in World Politics". *Comparative Studies in Society and History*. Vol. 20, No. 2, April. Cambridge : Cambridge University Press.

Dokumen

- Anonim. 2014. "Jalan Perubahan untuk Indonesia yang Berdaulat, Mandiri dan Berkepribadian : Visi, Misi dan Program Aksi". Dapat diakses pada : http://kpu.go.id/koleksigambar/VISI_MISI_Jokowi-JK.pdf.
- Kementerian Luar Negeri. 2015. "Rencana Strategis Kementerian Luar Negeri 2015-2019". Dapat diakses pada : http://www.kemlu.go.id/Documents/RENSTRA_PK_LKJ/RENSTRA%20KEMENLU%2020152019%20FINAL%20DONE%20SK%20MENLU%20pdf%20version.pdf
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. 2015. "Rancangan Akhir Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019", *Buku I Agenda Pembangunan Nasional*. Jakarta.
- _____. 2015. "Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019", *Buku II Agenda Pembangunan Nasional*. Jakarta.
- Kuntjoro-Jakti, Dorodjatun. 2015. "Building the Foundation of Indonesia's Long-Term Growth and Stability". *The 9th International Research Conference Bulletin of Monetary Economics and Banking*. Jakarta. 6 Agustus.
- Marsudi, Retno L. P. 2015. Pernyataan Pers Menteri Luar Negeri. Jakarta. 8 Januari.

Warjiyo, P. 2015. "Balancing Sustainable Growth & Macroeconomic Stability: Key Issues, Policy Mix, and Indonesia Experience". *The 9th International Research Conference Bulletin of Monetary Economics and Banking*. Jakarta. 6 Agustus.

Laporan

Laporan Pelaksanaan Diskusi Terbatas Pusat P2K2 Amerika dan Eropa dengan Kementerian Perdagangan RI, "Analisa Market Potential Index : Studi Kasus Negara-Negara Kawasan Amerika dan Eropa", Kementerian Luar Negeri RI, Jakarta, 23 September 2015.

Laporan Pelaksanaan *Policy Dialogue and Discussion* Pusat P2K2 Amerika dan Eropa di Ankara, Turki, 19-21 Oktober 2015.

Laporan Pelaksanaan *Policy Dialogue and Discussion* Pusat P2K2 Amerika dan Eropa di Berlin, Jerman, 14-19 Juni 2015.

Laporan Pelaksanaan *Policy Dialogue and Discussion* Pusat P2K2 Amerika dan Eropa di Brussel, Belgia, 9-10 Juli 2015.

Laporan Pelaksanaan *Policy Dialogue and Discussion* Pusat P2K2 Amerika dan Eropa di Den Haag, Belanda, 6-8 Juli 2015.

Laporan Pelaksanaan *Policy Dialogue and Discussion* Pusat P2K2 Amerika dan Eropa di Istanbul, Turki, 22-23 Oktober 2015.

Laporan Pelaksanaan *Policy Dialogue and Discussion* Pusat P2K2 Amerika dan Eropa di Ottawa, Kanada, 2-6 November 2015.

Laporan Pelaksanaan *Policy Dialogue and Discussion* Pusat P2K2 Amerika dan Eropa di Washington, D.C. dan New York, Amerika Serikat, 8-11 Juni 2015.

Laporan Pelaksanaan *Policy Planning and Dialogue* Indonesia-Polandia ke-1 di Warsawa, Polandia, 26 Maret 2015.

Laporan Pelaksanaan *Policy Planning and Dialogue* Indonesia-Rusia ke-5 di Moscow, Rusia, 13 Mei 2015.

Surat Kabar

ANY. 2015. "Devaluasi Yuan: Lomba Gengsi AS vs Tiongkok". *Kompas*. Jakarta. 16 Agustus.

Hutabarat, Leonard F. 2015. "Trans-Pacific Partnership, Tantangan atau Peluang". *Kedaulatan Rakyat*. Yogyakarta. 8 Oktober.

- _____. 2015. "UMKM dan Diplomasi Ekonomi Kerakyatan". *Sriwijaya Post*. Palembang. 16 September.
- _____. 2015. "Sumsel dan Kemandirian Ekonomi Bangsa". *Tribun Sumsel*. Palembang. 16 September.
- _____. 2015. "Re-Orientasi Diplomasi Ekonomi Kerakyatan". *Suara NTB*. Lombok. 19 Juni.
- _____. 2015. "Diplomasi Ekonomi di Tengah Dinamika Global". *Lombok Post*. Lombok. 18 Juni.
- _____. 2015. "Diplomasi Ekonomi Indonesia". *Bali Post*. Bali. 28 Mei.
- _____. 2015. "Konstruktivisme Politik Internasional". *Pikiran Rakyat*, Bandung. 24 April.
- Poli, W. 2015. "Indonesia vs TPP". *Kompas*. Jakarta. 7 November.
- Sabaruddin, Sulthon S. 2015. "RI-Meksiko, Kemitraan Komprehensif". *Pikiran Rakyat*. Bandung. 18 Desember.
- _____. 2015. Diplomasi di Tengah Ketidakpastian". *Sumatera Ekspress*. Palembang. 17 September.
- Salim, E. 2015. "Pasar Kita Tidak untuk Dijual". *Kompas*. Jakarta. 6 November.

Website

- BBC Online. 2015. "Ukraine Ceasefire: New Minsk Agreement Key Points", 12 Februari. Dapat diakses pada : <http://www.bbc.com/news/world-europe-31436513>.
- Demis, R. G. 2015. "Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi: Ukraina dan Rusia Terburuk, Indonesia Tertinggi ke-5", *Financial Online*, 7 Juli. Dapat diakses pada : <http://finansial.bisnis.com/read/20150707/9/451123/proyeksi-pertumbuhan-ekonomi-ukraina-dan-rusia-terburuk-indonesia-tertinggi-ke-5>.
- Eurostat. 2015. "Eurostat Database". Dapat diakses pada : <http://ec.europa.eu/eurostat/data/database>.
- Food and Agriculture Organization. 2015. "Russia's Restrictions on Imports of Agricultural and Food Products an Initial Assessment". Dapat diakses pada : <http://www.fao.org/3/a-i4055e.pdf>.
- Institute of Europe of the Russian Academy of Sciences. 2015. "Issues Paper on Relations with Russia", Foreign Affairs Council, 19 Januari.

- Dapat diakses pada : <http://www.ieras.ru/pub/IssuesPaper1.pdf>.
- International Monetary Fund. 2015. "World Economic Outlook Update". Juli. Dapat diakses pada : <http://www.imf.org/external/pubs/ft/weo/2015/update/02/>.
- _____. 2015. "World Economic Outlook Update". Oktober. Dapat diakses pada : https://www.imf.org/external/pubs/ft/weo/2015/02/weodata/weorept.aspx?pr.x=67&pr.y=11&sy=2013&ey=2020&scsm=1&ssd=1&sort=country&ds=.&br=1&c=903&s=NGDP_RPCH&grp=1&a=1.
- International Trade Centre. 2015. "Trade Database", 18 Desember. Dapat diakses pada: <http://www.intracen.org>.
- Kementerian Perdagangan RI. 2015. "Neraca Perdagangan Dengan Negara Mitra Dagang". *Database Perdagangan Indonesia*. Dapat diakses pada : <http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/indonesia-export-import/balance-of-trade-with-trade-partner-country>.
- Marketeers.com. 2015. "Alasan Diplomat Perlu Dibekali Ilmu Marketing". 22 Juni. Dapat diakses pada : <http://marketeers.com/article/alasan-diplomat-perlu-dibekali-ilmu-marketing.html>.
- _____. 2015. "Tiga Tips Jitu Dapatkan Beasiswa di Amerika dan Eropa". 22 Juni. Dapat diakses pada : <http://marketeers.com/article/tiga-tips-jitu-dapatkan-beasiswa-di-amerika-dan-eropa.html>.
- MIKTA. 2015. "About MIKTA: Basic Facts". Dapat diakses pada : <http://www.mikta.org/about/basic.php>.
- Poe, S. 2014. "U.S. Chamber President Outlines 2014 Jobs, Growth, and Opportunity Agenda", *U.S. Chamber of Commerce*, 8 Januari. Dapat diakses pada : <https://www.uschamber.com/above-the-fold/us-chamber-president-outlines-2014-jobs-growth-and-opportunity-agenda>.
- Rosen, B. J. 2015. "The MIKTA Way Forward: the Potential, Risk, and Future of MIKTA Diplomacy", *DiploFoundation*. Dapat diakses pada : <http://www.diplomacy.edu/sites/default/files/DiploFoundation%20Policy%20Brief%20Barbara%20Rosen%20Jacobson%20FINAL.pdf>.
- The White House Office of the Press Secretary. 2011. "Remarks by

- President Obama to the Australian Parliament”, 3 Desember. Dapat diakses pada : <http://www.whitehouse.gov/the-press-office/2011/11/17/remarks-president-obamaaustralian-parliament>.
- World Bank. 2015. “World Bank Commodity Price Forecast”. Dapat diakses pada : <http://www.worldbank.org/en/research/commodity-markets>.
- Yu, W. 2013. “TPP Talks Show Promises for US Asia Strategy - With or Without China”. *The Diplomat*. 21 Januari. Dapat diakses pada : <http://thediplomat.com/2013/08/tpp-talks-show-promise-for-us-asia-strategy-with-or-without-china/>



INDEKS



A

Aliansi Pasifik 49, 51
Amerika Latin 29, 43, 45, 46, 49, 51, 73
Amerika Serikat 4, 5, 22, 28, 30, 38, 39, 40, 41, 42, 44, 54, 56, 57, 63, 64, 65, 66, 77

D

Daya Saing 17, 31, 49, 72
Defisit Perdagangan 45
Diplomasi Ekonomi 13, 20, 29, 42, 53, 65, 71, 73, 79
Driving Forces 11, 12

E

Emerging Economies 4, 29, 35, 42, 45, 51, 53
Eropa Tengah dan Timur 29, 34, 35, 42, 43, 48, 49, 51, 73

F

Faktor Pendorong 7, 11

G

Geo-ekonomi 18, 22, 41, 77
Geo-politik 6, 20, 38, 40, 53, 55, 56, 57

K

Kebijakan Luar Negeri 3, 6, 7, 15, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 42, 57, 61, 62, 63, 64, 68, 69, 70, 71, 77, 78, 79
Kemitraan Strategis 28

L

Level of Analysis 22, 23, 61

M

Market Potential Index 46, 48, 49, 50

MIKTA 51, 52, 53

MPI 46, 47, 48, 49, 50

N

Nawacita 16, 17, 18, 20

P

Pasar Alternatif 29

Pasar Non-Tradisional 29, 42, 45, 62, 71, 73, 78, 79

Pertumbuhan Ekonomi 17, 29, 30, 33, 35, 39, 49, 53, 68

Politik Luar Negeri Bebas-Aktif 16, 18

Proyeksi 6, 7, 61

R

RCEP 37, 40, 41, 63, 67

Rebalancing 5, 39, 62, 63, 64, 66, 70, 78

Regional Comprehensive Economic Partnership 37, 40, 63

RPJMN 3, 17, 18, 20, 71, 78

Rusia 4, 22, 23, 28, 33, 43, 44, 54, 55, 56, 57, 62, 67, 68, 69, 70, 77, 78, 79

S

Scenario Building 7, 8, 9, 11, 12, 21, 22, 23, 61, 62, 63, 72

T

Tim Pusat P2K2 Amerika dan Eropa 11, 12, 21, 24, 56, 61, 62, 63, 64, 66, 68, 69, 71, 78

TPP 5, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 63, 64, 65, 66, 67

Trade Tourism Investment and Services 73

Trans-Pacific Partnership 5, 39

TTIS 73

U

Uni Eropa 4, 28, 30, 31, 37, 42, 54, 55, 56, 70, 77

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan
Kawasan Amerika dan Eropa
Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan
Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia
Jalan Taman Pejambon No. 6
Jakarta Pusat 10110
Indonesia

 Kementerian Luar Negeri RI

 @Portal_Kemlu_RI

 www.kemlu.go.id



9 786027 281813

ISBN 978-602-72818-1-3